

**PERAN NAHDLATUL ULAMA SERTA RESPON
MASYARAKAT ATAS PERISTIWA TEROR NINJA DI
PASURUAN JAWA TIMUR TAHUN 1998-1999**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Putri Aulia Haq
NIM. U20194021
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**PERAN NAHDLATUL ULAMA SERTA RESPON MASYARAKAT
ATAS PERISTIWA TEROR NINJA
DI PASURUAN JAWA TIMUR TAHUN 1998-1999**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**Putri Aulia Haq
NIM. U20194021**

Disetujui Pembimbing



**Mahillah, M. Fil. I
NIP. 198210222015032003**

**PERAN NAHDLATUL ULAMA SERTA RESPON MASYARAKAT
ATAS PERISTIWA TEROR NINJA
DI PASURUAN JAWA TIMUR TAHUN 1998-1999**

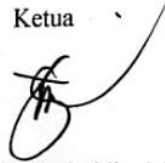
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Senin
Tanggal: 3 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usluddin, M. Hum.
NIP. 197001182008011012


Sekretaris



Dr. H. Amir Firmansyah, Lc., M. Th. I.
NIP. 199007262020121004

Anggota:

1. Dr. Akhyat, S. Ag., M. Pd.


()

2. Mahillah, M. Fiil. I

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721208 199803 001

J E M B E R

MOTTO

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya).

Q.S al-Baqarah: 2 ayat 156



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada
Almamater Tercinta Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Serta untuk pengembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing saya Bu Mahillah, M.Fil. I yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, seluruh narasumber yang sangat membantu memberikan informasi terkait teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan.
9. Kepada orang tua saya Suwarno Akhi dan Lailaturrifa yang atas do'anya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan berkah.

10. Saudara saya Rifkhi Namira dan Azif Halwanie yang selalu memberikan semangat dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

11. Teman-teman baik saya dari rantau Pasuruan yang selalu menemani suka duka saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

12. Seluruh teman-teman SPI Angkatan 2019 terimakasih atas dukungan serta motivasinya.

13. Segenap pihak yang dapat disebutkan, atas bantuanya baik moral maupun material secara langsung atau tidak dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 3 Juli 2023

Putri Aulia Haq
NIM. U20194021

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Putri Aulia Haq, 2023: Peran Nahdlatul Ulama Serta Respon Masyarakat Dalam Peristiwa Teror Ninja Di Daerah Pasuruan Tahun 1998-1999

Peristiwa teror ninja merupakan kasus yang berawal dari isu santet yang dikaitkan dengan ilmu sihir dan dianggap sebagai kabar burung oleh sebagian masyarakat. Dalam kasusnya, peristiwa berawal dari daerah Banyuwangi dan menyebar hingga di seluruh Jawa Timur termasuk daerah Pasuruan. Target utama dalam tragedi ini adalah para dukun santet yang seringkali meresahkan warga setempat, namun seiring berjalan waktu target mulai beralih kepada kiai dan ulama dari kalangan Nahdlatul Ulama. Di akhir tahun 1998 keadaan daerah Pasuruan mulai kembali aman dari kasus teror ninja yang juga bersamaan dengan pulihnya keadaan Indonesia kala itu.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran Nahdlatul Ulama dalam peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan? 2) Bagaimana respon masyarakat terhadap peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah peristiwa teror ninja yang terjadi pada tahun 1998. Selain untuk mengetahui sejarah terjadinya peristiwa tersebut, penelitian juga bertujuan untuk mengetahui peran dari Nahdlatul Ulama selaku ormas dengan korban terbanyak dalam peristiwa teror ninja saat itu serta respon dari masyarakat atas peristiwa teror ninja terjadi di daerah Pasuruan.

Jenis metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun metodologi penelitian ini menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan sosiologi. Dalam menganalisis peran Nahdlatul Ulama atas peristiwa teror ninja, peneliti menggunakan teori peran dan dalam menganalisis respon masyarakat atas peristiwa teror ninja peneliti menggunakan teori fenomenologi menurut Edmund Husserl.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, Pertama: peran Nahdlatul Ulama dalam menanggulangi peristiwa ini, mulai dari deklarasi partai PKB, pemberian bantuan finansial dan keamanan hingga bekerjasama dengan para kementerian negara. Kedua: respon masyarakat dalam menganti sipasi teror ninja ini dimulai dari mengadakan kembali siskamling hingga mempelajari ilmu bela diri serta melakukan penjaan kepada para kyai setempat.

Kata Kunci: Peran Nahdlatul Ulama, Teror Ninja, Respon Masyarakat Pasuruan

DAFTAR ISI

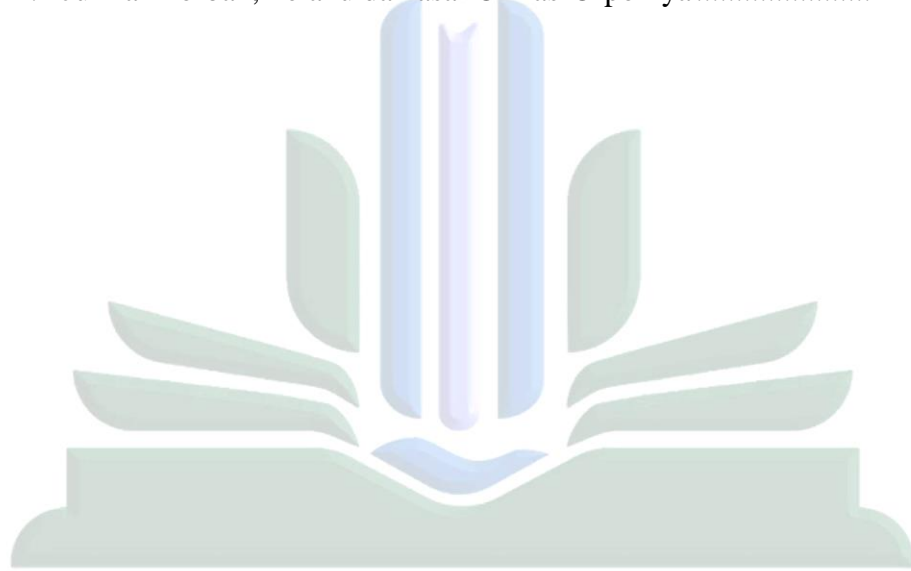
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual.....	19
H. Metode Penelitian.....	25
BAB II SEJARAH ASAL MULA TERJADINYA TEROR NINJA TAHUN	
1998-1999	34
A. Kronologi Terjadinya Peristiwa Teror Ninja	34

B. Kelompok Target dan Pelaku Teror Ninja	39
BAB III PERAN NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PERISTIWA TEROR NINJA YANG TERJADI DI DAERAH PASURUAN PADA TAHUN 1998-1999	46
A. Pengaruh Peristiwa Teror Ninja Terhadap Organisasi Nahdlatul Ulama	46
B. Peran Nahdlatul Ulama Terhadap Peristiwa Teror Ninja	48
C. Respon Tokoh Struktural NU Terhadap Peristiwa Teror Ninja.....	51
BAB IV RESPON MASYARAKAT TERHADAP PERISTIWA TEROR NINJA DI PASURUAN TAHUN 1998-1999	55
A. Pengaruh Peristiwa Teror Ninja Terhadap Masyarakat	55
B. Respon Masyarakat Umum Terhadap Peristiwa Teror Ninja	59
C. Pengaruh Teror Ninja Terhadap Kegiatan Keagamaan Masyarakat	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya.....	14
Tabel 2.1 Peta Kasus Pembunuhan Teror Ninja	40
Tabel 2.2 Jumlah korban, Pelaku dan asal Ormas-Orpolnya.....	42



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Berita Kasus Teror Ninja di daerah Bugulkidul Kab. Pasuruan	49
Gambar 3.2 Berita Kasus Teror Ninja di daerah Lekok Kab. Pasuruan	52
Gambar 4.1 Berita Kasus Teror Ninja di daerah Lekok Kab. Pasuruan	56
Gambar 4.2 Berita Kasus Ninja di daerah Karangketug Kota Pasuruan.....	68



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia menjadi negara dengan banyak peminat. Hal ini dibuktikan dengan adanya zaman penjajahan yang pernah dialami oleh rakyat Indonesia, pada masa-masa itu, peristiwa-peristiwa yang sangat memilukan pernah dialami oleh bangsa Indonesia dan itu menjadikan trauma tersendiri bagi rakyat Indonesia. Berbagai perlawanan dan pertempuran terjadi di Indonesia dengan tujuan untuk merebut kekuasaan negara Indonesia.¹ Seperti halnya Indonesia ketika di bawah pemerintahan Orde Baru yang berakhir pada tanggal 21 Mei 1998. Peristiwa tersebut ditandai dengan Presiden Soeharto yang mengundurkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia (RI) di Istana Merdeka dan digantikan oleh Wakil Presiden B.J Habibie.² Pergantian kekuasaan dari era Orde Baru menuju era Reformasi tersebut disertai dengan berbagai permasalahan besar, seperti masalah KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), krisis ekonomi, dan kasus-kasus kekerasan. Salah satu kekerasan yang terjadi saat runtuhnya Orde Baru adalah kasus kekerasan isu dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sangat memilukan dan

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* Dharmono Hardjowidjono (terj) (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 10

² Marwati Djoened P dan Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 672.

menimbulkan trauma tersendiri bagi masyarakat yang hidup di wilayah Banyuwangi dan sekitarnya.³

Pembunuhan korban isu santet yang terjadi di Banyuwangi merupakan salah satu peristiwa tragis yang pernah terjadi di Indonesia. Peristiwa ini lebih dikenal dengan sebutan pembantaian Banyuwangi, yang mana masyarakat Jawa Timur khususnya daerah Banyuwangi mulai dihebohkan oleh kejadian-kejadian pembunuhan terhadap mereka yang dituduh sebagai dukun santet. Peristiwa itu menggegerkan karena dalam waktu sekitar dua sampai tiga bulan telah menelan korban ratusan orang. Pembunuhan pertama terjadi pada awal tahun 1998, hingga memuncak pada pertengahan tahun 1998. Peristiwa pembantaian dukun santet ini berawal dari pendataan para dukun atau orang-orang yang dipercaya memiliki kekuatan magis kala itu, dengan maksud untuk memberi perlindungan kepada orang-orang yang diduga merupakan dukun santet di Banyuwangi. Namun, hal yang terjadi justru sebaliknya, data orang-orang yang diduga dukun santet, bocor dan diterima oleh sekelompok orang yang akhirnya memberi informasi kepada kelompok tertentu untuk melakukan penyisiran, kekerasan, dan pembunuhan massal terhadap orang-orang yang diduga dukun santet di Banyuwangi.⁴

Kejadian pertama di awal tahun 1998 sudah bermunculan kematian para dukun santet, namun banyak masyarakat yang menganggap hal itu sebagai suatu hal yang biasa, karena warga menyadari pekerjaan yang

³ Krisdianto, "KH. Syamsul Huda dan Perananya Dalam Menanggulangi Ninja di Ponorogo Tahun 1998-1999", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 4.

⁴ Yuda Prinada, "Sejarah Pembantaian Dukun Santet di Banyuwangi Tahun 1998", dalam <https://tirto.id/sejarah-pembantaian-dukun-santet-di-banyuwangi-tahun-1998-f95d> (8 Februari 2021).

dilakukan oleh para dukun santet tersebut menyalahi aturan agama dan kejadian tersebut diperkirakan tidak akan menimbulkan sebuah peristiwa yang berkepanjangan.⁵ Namun tanpa diduga, pembunuhan ini berlanjut yang awalnya berniat untuk membersihkan wilayah Banyuwangi dari kegiatan perdukunan berubah target menjadi para kiai, ulama serta aparat desa seperti RT/RW. Hal ini sangat merisaukan warga karena mereka takut jika menjadi korban selanjutnya.⁶

Gelombang pembunuhan ini menimbulkan provokasi di kalangan masyarakat bawah Nahdlatul Ulama (NU). Tujuan dari peristiwa ini adalah agar masyarakat terprovokasi dan saling tuduh serta melakukan kekerasan sesama warga agar menjadi ricuh. Segera setelah itu, pembunuhan beralih dari para dukun santet menjadi kepada kiai serta ulama dari kalangan warga NU. Hal ini tentu menimbulkan keresahan, simpangsiur, saling tegang, dan curiga dikalangan warga NU. Atas kejadian ini, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur membentuk sebuah tim investigasi. Tim ini melakukan investigasinya selama berbulan-bulan untuk mengungkap kasus teror ninja, dalam temuannya mereka yang dibunuh sebagian besar adalah para kiai serta ulama dari kalangan masyarakat NU, bahkan diantaranya ada pengurus ranting NU dan pengurus masjid.⁷

⁵ Jason Brown, "Perdukunan, Paranormal, Dan Peristiwa Pembantaian (Teror Maut Banyuwangi 1998)", *Laporan penelitian Universitas Muhammadiyah Malang*, Agustus-Desember.1999,67

⁶ Nicholas Herriman, *Negara vs Santet, terj Theresia Citra Ningtyas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 104.

⁷ A. Khoirul Anam, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa, 2014), 197-198.

Abdul Manan, Imam Suma Atmadja, dan Veven Sp. Wardhana, dalam bukunya yang berjudul *Geger Santet Banyuwangi*⁸ dituliskan para peneror itu bergerak gesit, terlatih, dan bergerak secara sistematis. Mereka juga dibekali benda sejenis protofon untuk berkomunikasi. Para pelakunya sangat profesional dan bukan termasuk penduduk setempat. Mereka berpakaian ala ninja yang beroperasi secara sistematis dan rapi. Untuk mempermudah dalam melaksanakan tugasnya, mereka memberikan rambu khusus dengan cara setiap calon korban akan diberi tanda panah atau tanda silang berwarna merah di sekitar rumah yang menandakan sang korban akan menjadi korban selanjutnya. Tidak hanya tanda yang mereka gunakan di setiap rumahnya, namun juga dilakukannya pemadaman listrik, yang mana ketika listrik padam para komplotan akan melakukan aksinya untuk membunuh para targetnya.⁹

Sebenarnya, kasus pembunuhan bermotif tuduhan dukun santet tidak hanya terjadi di Banyuwangi saja. Saat itu jumlah teror dan pembunuhan sudah mulai meluas hampir di seluruh Jawa Timur. Terhitung ratusan korban telah berjatuh dengan motif sebagai “dukun santet”. Selain di Banyuwangi, yang cukup besar korbannya adalah di daerah Jember, Situbondo, Probolinggo, Bondowoso, Pasuruan, Blitar, dan beberapa daerah di Madura seperti Sumenep dan Pamekasan.¹⁰ Bukan hanya di daerah Jawa Timur saja

⁸ Abdul Manan, dkk, *Geger Santet Banyuwangi*, (Jakarta : Institut Arus Studi Informasi, 2001), 42.

⁹ Jason Brown, “Perdukunan, Paranormal, Dan Peristiwa Pembantaian (Teror Maut Banyuwangi 1998)”, *Laporan penelitian pada Universitas Muhammadiyah Malang*, Agustus-Desember.1999,78.

¹⁰ Aminuddin Kasdi, “Kasus Dukun Santet di Jawa Timur” dalam Lismiarti, *Kumpulan Makalah Sejarah Lokal Sub Tema: Pembangunan Sipil Dan Konflik Vertikal II* (Jakarta: cv. Suko Rejo Bersinar, 2001), 81.

kasus ini juga merembet ke daerah Demak di Jawa Tengah dan Banten di Jawa Barat.¹¹ Masyarakat yang telah jengah dengan teror yang dilakukan oleh para ninja akhirnya melakukan perlawanan. Beberapa cara dilakukan masyarakat untuk melawan para ninja, seperti siskamling yang dihidupkan kembali, dengan beberapa masyarakat yang menggunakan bambu runcing serta pedang sebagai senjata.¹² Salah satu daerah yang melakukan perlawanan terhadap teror ninja ini adalah daerah Pasuruan, dengan melakukan penjagaan terhadap beberapa tokoh masyarakat dan kyai yang mengalami teror dengan menjaga pondok pesantren yang dijaga selama terjadinya teror dengan cara bergantian dengan warga setempat. Hal ini merupakan salah satu ikhtiar untuk melawan teror ninja yang terjadi saat itu.¹³

Dilihat dari kaca mata Hak Asasi Manusia (HAM), setiap orang akan tetap mempunyai HAM walaupun di negaranya tidak ada peraturan atas hukum yang melindungi atau melanggar HAM. Seperti yang dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Rahyi Permata Juang bahwa menurutnya Miriam Budiarto membatasi pengertian hak-hak asasi manusia sebagai hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawa bersamaan dengan kelahiran atau kehadirannya di dalam masyarakat. Kasus pembunuhan massal dukun santet yang terjadi di Banyuwangi tahun 1998 ini merupakan salah satu pelanggaran HAM kelas berat, karena telah menghilangkan ratusan hak untuk hidup seseorang tanpa suatu alasan yang jelas. Secara harfiah, menghilangkan

¹¹ Banten tahun 1998 masih dalam provinsi Jawa Barat dan belum menjadi Provinsi Banten.

¹² Wawancara dengan Afifa di Desa Lekok Kab. Pasuruan pada tanggal 11 Juni 2023.

¹³ Wawancara dengan Bu Nyai Hj Siti Aisyah Choiron Sjakur di Pesantren Wahid Hasyim Bangil pada 06 Desember 2022.

satu nyawa seseorang dengan alasan yang jelas saja sudah melanggar HAM apalagi ratusan nyawa orang karena tidak ada alasan apapun yang bisa dijadikan sebuah pembenaran untuk membunuh orang lain.¹⁴

Peristiwa ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti karena antara kiai, yang dikenal dengan sosok penyebar kebaikan sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam dan berbanding terbalik dengan dukun santet yang memiliki ilmu sihir yang sangat dilarang dalam agama Islam dalam kasus ini sama-sama menjadi korban dari isu santet yang muncul di kalangan masyarakat wilayah Banyuwangi dan sekitarnya. Selain itu juga muncul isu ninja yang digadang-gadang sebagai pelaku di balik maraknya korban yang meninggal karena isu santet, keduanya memiliki kesinambungan yang patut untuk dibahas lebih mendalam. Bukan hanya itu pengaruh serta respon masyarakat setelah peristiwa isu santet juga patut dibahas karena tidak hanya para pelaku yang ikut andil dalam peristiwa tersebut namun juga terdapat faktor-faktor lain yang mengalami dampak dari peristiwa besar tersebut.

Dari sinilah peneliti terdorong untuk mengangkat judul Peran Nahdlatul Ulama Serta Respon Masyarakat Atas Peristiwa Teror Ninja Yang Terjadi di daerah Pasuruan Jawa Timur Pada Tahun 1998-1999, dengan alasan adanya peristiwa teror ninja yang terjadi di Pasuruan yang termasuk salah satu wilayah yang terdampak adanya peristiwa teror di Banyuwangi dan ingin mengetahui peran dari Nahdlatul Ulama serta respon masyarakat di daerah Pasuruan saat kejadian tersebut berlangsung.

¹⁴ Rahyi Permata Juang, Tedi Erviantono dan Muhammad Ali Azhar, "HAM dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Konstruksi Pelanggaran HAM Pada Kasus Pembunuhan guru ngaji Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998)". *Jurnal Politika*, Vol I No 1, Oktober 2016, hlm. 3.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran Nahdlatul Ulama dalam peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan Jawa Timur ?
2. Bagaimana respon masyarakat atas peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan Jawa Timur ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Batasan Temporal

Lingkup temporal atau pembatasan waktu pembahasan dalam proposal ini adalah tahun 1998 sampai tahun 1999, dipilihnya tahun ini karena tragedi ini terjadi pada tahun 1998 dan bantuan yang diberikan oleh PCNU di Kabupaten Pasuruan baru disalurkan ketika keadaan mulai mereda di awal tahun 1999.

2. Batasan Spasial

Lingkup Spasial adalah batasan wilayah penelitian dilaksanakan. Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini dibatasi pada daerah Pasuruan Jawa Timur. Hal ini menyangkut karena daerah Pasuruan juga termasuk daerah yang terdampak dari adanya tragedi Teror Ninja di Banyuwangi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul serta rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian yakni :

1. Untuk menjelaskan peran Nahdlatul Ulama dalam peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan.

2. Untuk menjelaskan respon dari masyarakat atas peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan apapun pasti mempunyai manfaat yang positif yang setelah adanya penelitian ini, maka penulis membagi manfaat menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di dalam bidang sejarah dan sosial, serta mampu memberikan sumbangan informasi dalam penelitian terhadap tragedi teror ninja di daerah Pasuruan, sehingga dengan demikian adanya pengembangan dalam ranah keilmuan sejarah.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti

yang berkaitan dengan peran serta respon NU dan masyarakat dalam peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan pada batasan tahun

1999.

- 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- 3) Memberikan sebuah fakta-fakta tindakan sosial, yang tentunya dalam pembahasan mengenai peranan Nahdlatul Ulama dalam menyelesaikan teror ninja di daerah Pasuruan.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama atau khususnya di dalam bidang kesejarahan dan sosial.
 - 2) Dapat dijadikan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atau pun dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan di dalam mengulas tema mengenai peran Nahdlatul Ulama serta respon masyarakat terhadap peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan Jawa Timur tahun 1998-1999.

F. Studi Terdahulu

Sampai saat ini, penelitian tentang peristiwa terror ninja di Jawa Timur tidak banyak dituliskan dalam bentuk buku maupun literature lainnya seperti skripsi maupun disertasi. Beberapa tulisan yang memiliki kesamaan dalam pembahasan namun dengan fokus yang berbeda tersebut antara lain :

1. Buku dengan judul “Perdukunan, Paranormal, Dan Peristiwa Pembantaian (Teror Maut Banyuwangi 1998)”, yang ditulis oleh Jason Brown dalam laporan penelitian pada Universitas Muhammadiyah Malang, Agustus-Desember 1999. Fokus pembahasan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh aparat pemerintah dalam menangani kasus pembantaian dukun santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang peneliti bahas adalah tentang

peran NU dan respon masyarakat dalam peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan.

2. Buku berjudul “Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal Sub Tema: Pembangkangan Sipil Dan Konflik Vertikal II” yang ditulis oleh Dra. Lismiarti, Dr. Aminuddin Kasdi. Diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2001. Pembahasan yang dipaparkan dalam buku ini bukan hanya tentang kasus dukun santet di Jawa Timur namun ada beberapa konflik di Indonesia yang ditulis dan pada pembahasan kasus dukun santet di Jawa Timur bahasan lebih kepada isu santet serta lokasi yang mencakup daerah di Jawa Timur serta lebih fokus kepada tindakan masyarakat dan pemerintah dalam peristiwa tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mencari tentang peran Nadlatul Ulama dalam peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan.
3. Buku dengan judul “Geger Santet Banyuwangi” yang ditulis oleh Abdul Manan, dkk. Diterbitkan di Surabaya oleh Institut Studi Arus Informasi (ISAI) tahun 2001. Setelah dikaji pembahasan yang dipaparkan lebih kepada rangkaian peristiwa mengenai isu santet namun masih belum ditemukannya pembahasan tentang peran Nahdlatul Ulama dan respon dari masyarakat terhadap peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan.
4. Buku dengan judul “*Negara Vs Santet : Ketika Rakyat Berkuasa*” yang ditulis oleh Nicholas Herriman, diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan

Pustaka Obor Indonesia tahun 2013. Pembahasan yang tertera dalam buku ini lebih menjurus pada hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa isu santet namun tidak mendetail pembahasannya pada peran Nahdlatul Ulama serta respon masyarakat terhadap peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan tahun 1998.

5. Skripsi yang berjudul “KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam Menanggulangi Ninja di Ponorogo Tahun 1998-1999” yang ditulis oleh Krisdianto, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2017. Setelah di telaah fokus pembahasan yang di paparkan dalam tulisan tersebut lebih mengarah kepada peran seorang tokoh dalam mengatasi permasalahan ninja di wilayahnya, selain itu lokasi yang diambil berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.
6. Skripsi dengan judul “Pengaruh Serta Respon Masyarakat Dan Organisasi NU Terhadap Persitiwa Pembantaian Guru Ngaji di Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1998 M” yang ditulis oleh Ikfina Mardiana, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogyakarta, tahun 2021. Pembahasan yang dipaparkan penelitian ini adalah tentang pengaruh serta respon dari masyarakat dan organisasi NU terhadap peristiwa pembantaian guru ngaji di Banyuwangi, sedangkan peneliti membahas tentang peran dari NU dan penelitian dilakukan hanya di daerah Pasuruan bukan di Banyuwangi.
7. Tesis dengan judul “Perlindungan Hukum Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Kerusuhan Massal Pada Kasus Pembantaian Dukun

Santet di Banyuwangi” yang ditulis oleh Woro Wiranda, Diponegoro: Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Diponegoro Semarang, tahun 2001. Pembahasan yang dipaparkan membahas tentang HAM dari para korban pembantaian dukun santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas tentang peran NU serta respon masyarakat terhadap teror ninja di daerah Pasuruan.

8. Tesis dengan judul “Ontran-ontran Demokrasi: Kekerasan dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999” yang ditulis oleh Latif Kusairi, Dr. Sri Margana, M.Phil., Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, tahun 2015. Pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kekerasan dengan isu dukun santet di Banyuwangi tahun 1998-1999, selain itu Pertanyaan pokoknya adalah mengapa dan bagaimana kekerasan dengan isu dukun santet terjadi di Banyuwangi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang peran serta respon masyarakat dari daerah Pasuruan.
9. Disertasi dengan judul “Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi Studi Kekerasan Kolektif Dalam Perspektif Konstruktivistik” yang ditulis oleh Sukidin, Surabaya: Program Pascasarjanah Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2005. Pembahasan yang dipaparkan adalah tentang penyebab serta motif terjadinya peristiwa pembunuhan dukun santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah membahas tentang peran NU serta respon dari masyarakat di daerah Pasuruan.

10. Jurnal yang berjudul “HAM dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Kontruksi Pelanggaran HAM Pada Kasus Pembantaian Dukun Santet di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998)” yang ditulis oleh Rahyi Permata Juang, Tedi Erviantono dan Muhammad Ali Azhar dalam jurnal *Politik* Vol I No 1 Oktober 2016. Fokus pembahasan pada artikel ini lebih kepada pelanggaran HAM atas peristiwa isu santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah kepada peran Nahdlatul Ulama serta respon masyarakat atas peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan, selain itu lokasi yang digunakan hanya di daerah Banyuwangi.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan diatas, masing-masing memiliki perbedaan pembahasan dengan subjek peristiwa isu santet yang terjadi di beberapa daerah di Jawa Timur, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Fokus penelitian ini lebih kepada peran Nahdlatul Ulama serta respon dari masyarakat terhadap peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan, selain itu mengingat sebagian besar korban adalah warga Nahdlatul Ulama, hal ini menjadikan salah satu pembahasan yang penting tentang peran Nahdlatul Ulama terhadap kasus teror ninja ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Perbedaan
1.	Jason Brown (1999)	Perdukunan, Paranormal, Dan Peristiwa Pembantaian (Teror Maut Banyuwangi 1998)	Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus pembahasan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh aparat pemerintah dalam menangani kasus pembantaian dukun santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang peneliti bahas adalah tentang peran NU dan respon masyarakat dalam peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan.
2.	Dra. Lismiarti, Dr. Aminuddin Kasdi (2001)	Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal Sub Tema : Pembangunan Sipil Dan Konflik Vertikal II	Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan yang dipaparkan dalam buku ini bukan hanya tentang kasus dukun santet di Jawa Timur namun ada beberapa konflik di Indonesia yang ditulis dan pada pembahasan kasus dukun santet di Jawa Timur bahasan lebih kepada isu santet serta

			lokasi yang mencakup daerah di Jawa Timur serta lebih fokus kepada tindakan masyarakat dan pemerintah dalam peristiwa tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mencari tentang peran Nahdlatul Ulama dalam peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan.
3.	Abdul Manan,dkk (2001)	“Geger Santet Banyuwangi”	Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan yang dipaparkan lebih kepada rangkaian peristiwa mengenai isu santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah kepada peran Nahdlatul Ulama serta respon masyarakat atas peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan, selain itu lokasi yang digunakan hanya di daerah Banyuwangi.
4.	Nicholas Herriman	“Negara Vs Santet : Ketika	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti

	(2013)	<i>Rakyat Berkuasa</i>	yaitu penelitian ini membahas tentang isu santet yang terjadi di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peran serta repon masyarakat terhadap peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan tahun 1998-1999.
5.	Krisdianto (2017)	“KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam Menanggulangi Ninja di Ponorogo Tahun 1998-1999”	Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pembahasan yang di paparkan dalam tulisan tersebut lebih mengarah kepada peran seorang tokoh dalam mengatasi permasalahan ninja di wilayahnya, selain itu lokasi yang diambil berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah kepada peran Nahdlatul Ulama serta respon masyarakat atas peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan.

6.	Ikfina Mardiana (2021)	Pengaruh Serta Respon Masyarakat Dan Organisasi NU Terhadap Persitiwa Pembantaian Guru Ngaji di Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1998 M	Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini membahas tentang pengaruh serta respon dari masyarakat dan NU terhadap peristiwa pembantaian guru ngaji di Banyuwangi, sedangkan peneliti membahas tentang peran dari NU dan penelitian dilakukan hanya di daerah Pasuruan bukan di Banyuwangi.
7.	Woro Wiranda (2000)	Perlindungan Hukum Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Kerusuhan Massal Pada Kasus Pembantaian Dukun Santet di Banyuwangi	Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pembahasan yang dipaparkan membahas tentang HAM dari para korban pembantaian dukun santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan peneliti membahas tentang peran NU serta respon dari masyarakat di daerah Pasuruan.

8.	Dr. Sri Margana, M.Phil.,Latif Kusairi (2015)	Ontran-ontran Demokrasi: Kekerasan dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini membahas tentang kekerasan dengan isu dukun santet di Banyuwangi tahun 1998-1999, selain itu Pertanyaan pokoknya adalah mengapa dan bagaimana kekerasan dengan isu dukun santet terjadi di Banyuwangi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang peran serta respon masyarakat dari daerah Pasuruan.
9.	Sukidin (2005)	Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi Studi Kekerasan Kolektif Dalam Perspektif Konstruktivistik	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pembahasan yang dipaparkan lebih kepada penyebab serta motif terjadinya peristiwa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah membahas tentang peran NU serta respon dari masyarakat di daerah Pasuruan.

10.	Rahyi Permata Juang,Tedi Erviantono dan Muhammad Ali Azhar (2016)	“HAM dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Kontruksi Pelanggaran HAM Pada Kasus Pembantaian Dukun Santet di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998)”	Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pembahasan pada jurnal ini lebih kepada pelanggaran HAM atas peristiwa isu santet di Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah kepada peran Nahdlatul Ulama serta respon masyarakat atas peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan, selain itu lokasi yang digunakan hanya di daerah Banyuwangi.
-----	---	---	---

G. Kerangka Konseptuan

1. Pendekatan Sosiologi

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan mengenai ilmu pengetahuan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu yang menunjukkan fungsinya yang setara dengan disiplin ilmu lain yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kecenderungan seperti itu akan semakin nyata, apabila penulisan sejarah tidak hanya tentang kisah biasa, dongeng-dongeng kedaerahan yang mengandung unsur-unsur mitos di dalamnya,

melainkan penulisan sejarah yang didalamnya terkandung eksplanasi kritis dan ilmu pengetahuan.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk menggambarkan suatu interaksi-interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan antara individu maupun kelompok atau golongan yang akan menimbulkan suatu dinamika kehidupan.¹⁶ Gambaran pendekatan terhadap suatu peristiwa akan terlihat ketika seseorang melihat dari sudut pandang mana, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, yang didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Kedinamikaan dan perubahan sosial akan bermuara pada terjadinya mobilitas sosial. Seperti apa yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dan masyarakat dalam upaya menumpas kasus teror ninja di daerah Pasuruan, perjuangan ini melibatkan banyak masyarakat dalam peristiwa tersebut. Sehingga pendekatan sosiologi tepat untuk digunakan karena melibatkan banyak masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan menurut Soejono Soekanto dengan mengikuti pendapat Emile Durkheim bahwa sosiologi meneliti tentang lembaga-lembaga dalam masyarakat dan proses-proses sosial.¹⁷ Pendapat ini digunakan peneliti sebagai landasan pada penelitian tentang peran Nahdlatul Ulama terkait dengan peristiwa teror

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 171.

¹⁷ Soejono Soekanto, Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), 353.

ninja yang terjadi di daerah Pasuruan. Sedangkan pada poin terhadap respon masyarakat dalam peristiwa teror ninja di daerah Pasuruan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi menurut Soejono Soekanto dengan mengikuti pendapat Max Weber yang mengatakan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber juga berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial.¹⁸

2. Teori Fenomenologi

Fenomenologi menurut Maraimbang Daulay yang mengikuti pendapat Edmund Husserl menyatakan bahwa konsep Fenomenologi itu berpusat pada persoalan tentang kebenaran. Baginya fenomenologi bukan hanya sebagai filsafat tetapi juga sebagai metode, karena dalam fenomenologi kita memperoleh langkah-langkah dalam menuju suatu fenomena yang murni.¹⁹ Bagi Husserl metode yang benar-benar ilmiah adalah metode yang sanggup membuat fenomena menampakkan diri sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tanpa manipulasinya. Terdapat tahap-tahap dalam penelitian fenomenologi, diantaranya:

1. Tahap Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian diawali dari penyusunan proposal penelitian yang menggambarkan adanya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, signifikasi

¹⁸ Soejono Soekanto, Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar.*(Jakarta: Rajawali Pres, 2017), 354.

¹⁹ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar,*(Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 48.

penelitian, konseptualisasi, paradigma penelitian dan metode penelitian. Menurut Engkus Kuswara, mengutip beberapa sumber, memberikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar pertanyaan.
- b. Menjelaskan latar belakang penelitian yang menggambarkan keterkaitan peneliti pada permasalahan penelitian.
- c. Memeilih informan yang tepat, yaitu: (1) terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti, (2) mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya, (3) bersedia diwawancarai.
- d. Telaah dokumen, ada empat jenis: (1) tinjauan integratif, (2) tinjauan teori, (3) tinjauan metodologi.²⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi berfokus pada interviu mendalam (*in-depth interviews*) dan narasi (*narrative*) sebagai metode-metode kunci untuk membuat deskripsi dari pengalaman-pengalaman yang dilalui dalam hidup.²¹

3. Tahap Analisis Data

Terdapat tahapan dalam menganalisis data, diantaranya:

- a. Data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.
- b. Reduksi dan eliminasi data.

²⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi : Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 58-63.

²¹ Michael Bloor, Fiona Wood, *Keywords in Qualitative Methods: A Vocabulary of Research Concepts*. (London: Sage, 2006), 128.

- c. Identifikasi data.
 - d. Mengonstruksi deskripsi tekstual dari masing-masing informan.
 - e. Membuat sintesa data yang menjawab semua masalah penelitian.²²
4. Teknik Validasi Data

Berikut adalah teknik validasi data dalam penelitian fenomenologi:

- a. Peneliti harus melakukan refleksi terhadap makna-makna yang ditangkap dari fenomena yang telah disintesa.
- b. Meminta pendapat dari kolega atau peneliti lain untuk memperoleh kemantapan bahwa makna-makna yang telah dikonstruksi si peneliti adalah benar.
- c. Analisis rasional.²³

Demikianlah prosedur dan tahapan-tahapan dalam penelitian fenomenologi pada repon masyarakat terhadap peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan.

5. Teori Peran

Teori yang digunakan dalam penelitian tentang peran Nahdlatul Ulama terhadap peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan adalah teori peran menurut Soejono Soekanto.²⁴ Seseorang dapat dikatakan menjalankan suatu peran ketika sedang melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya. Yang menjadi pembeda antara peran dan kedudukan untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Peran dan kedudukan tidak dapat

²² John W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: Chosing Among Five Approaches*, (London: Sage Publication), 77-78.

²³ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi : Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 70.

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajawali Pers, 2017), 210.

dipisahkan sebagaimana keduanya saling bergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan begitupun kedudukan tanpa peran. Setiap orang memiliki beragam peranan sesuai dengan struktur kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu berarti peranan menentukan apa diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.²⁵

Menurut Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan mencakup norma-norma yang dihubungkan sesuai dengan kondisi yang berlaku didalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan dapat disebut sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁶

Dalam penelitian ini Nahdlatul Ulama memberikan peranannya terhadap peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan karena korban terbanyak dari peristiwa ini berasal dari warga nahdliyin, serta sebagai ormas yang memiliki banyak pengikut di daerah Pasuruan, mengingat bahwa NU lahir di tanah Jawa Timur.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, 211.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara ataupun prosedur yang digunakan dalam rangka penelitian yang sistematis. Dalam penyusunan penulisan hasil penelitian, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah secara umum adalah suatu penyelidikan atau penggalian data yang terkait dengan peristiwa atau permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengaplikasikan metode sebagai pemecahannya sebagai sudut pandang historis.²⁷

Berikut ini adalah tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi enam langkah yaitu: Pemilihan Topik, Heuristik (pengumpulan data), Kritik Sumber (verifikasi), Interpretasi (analisis data), Historiografi (penulisan). Tahapan-tahapan tersebut akan dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Pemilihan Topik

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian. Skripsi yang berjudul “Peran Nahdlatul Ulama Serta Respon Masyarakat Atas Peristiwa Teror Ninja Di Pasuruan Jawa Timur Tahun 1998-1999” dipilih oleh peneliti karena ketertarikan peneliti kepada teror ninja yang terjadi pertama kali di Banyuwangi dan menyebar di daerah sekitarnya. Banyak peneliti terdahulu yang telah membahas penelitian ini, namun hanya membahas di daerah Banyuwangi saja. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengangkat judul ini namun peneliti ingin

²⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 119.

membahas tentang daerah yang terdampak, dengan salah satunya daerah Pasuruan yang merupakan salah satu daerah yang terdampak cukup parah dari peristiwa teror ninja.

2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber, yang dimaksud sumber yaitu sumber yang tersebar berupa catatan, kesaksian, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori merupakan sumber sejarah dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Bahan-bahan sebagai sumber kemudian dijadikan alat bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data terdahulu untuk menulis. Kajian tentang sumber-sumber ialah sumber ilmu tersendiri yang disebut heuristik.²⁸

Dalam sebuah penelitian akan selalu membutuhkan sumber untuk mendukung tulisan tersebut. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa terjadi (termasuk wawancara langsung). Di mana dalam penelitian sejarah, yang utama adalah sumber primer. Karena dengan sumber primer maka sejarah baru akan tercipta dan keotentikan informasi juga lebih bisa dipertanggungjawabkan.²⁹ Bukan hanya itu

²⁸ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219.

²⁹ Dahimatul Afidah, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 24.

peneliti juga menggunakan surat kabar sebagai sumber primer. Adapun langkah yang peneliti pilih dalam mencari sumber primer adalah melalui tahap wawancara.

- 1) Wawancara dengan Kyai Haji Dumairi Nalim, selaku saksi mata dan pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Dhulam.
- 2) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajah Siti Aisyah Choiron Sjakur, selaku saksi mata dan pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
- 3) Wawancara dengan Neng Nanik dan suaminya Ustdaz Moh Haji Yahya Najih selaku saksi mata serta anak dari Kyai Haji Muhammad Subadar.
- 4) Wawancara dengan Ustadz Haji Muhammad Munir, selaku saksi mata dan pengurus seksi pendidikan Masjid Agung Bangil tahun 1998.
- 5) Wawancara dengan Ustadz Ahmad Basir, selaku saksi mata dan pengurus seksi humas Masjid Agung Bangil tahun 1998.
- 6) Wawancara dengan Ibu Faridah, selaku saksi mata.
- 7) Wawancara dengan Ibu Wiwit Kurnia, selaku saksi mata.
- 8) Wawancara dengan Ibu Diah Fikriyah, selaku saksi mata dan alumni santri Pondok Pesantren Besuk Kejayan.
- 9) Wawancara dengan beberapa masyarakat daerah Pasuruan yang peneliti anggap mampu memberikan informasi yang relevan.

a. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang dibuat setelah peristiwa tersebut terjadi dan disampaikan oleh bukan saksi mata.³⁰ Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah lebih dahulu. Misalnya: buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah.³¹ Oleh karenanya peneliti juga menggunakan beberapa buku, artikel serta jurnal sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengetahui topic penelitian dan mengumpulkan berbagai sumber, maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi sumber. Verifikasi sumber merupakan langkah untuk mengkritisi orisinalitas sumber sejarah yang telah kita temukan di lapangan. Verifikasi sumber bisa dilakukan dengan dua cara yaitu aotentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal).³²

Tahapan dimana sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern maupun ekstren.³³

³⁰ *Ibid.*

³¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 26.

³² Dahimatul Afidah, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 25.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 99-100.

a. Kritik Intern

Kritik ini dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran. Setelah memeriksa secara fisik, selanjutnya peneliti juga harus melihat isi atau substansi dari informasi yang disampaikan dalam sumber yang ditemukan. Baca dan cermati isi dari data yang ditemukan apakah dapat dipercayai atau tidak. Untuk mengetahui apakah isi dari data tersebut benar atau tidak coba kaitkan dengan informasi-informasi yang telah dibaca sebelumnya melalui buku-buku dan karya ilmiah yang membahas penelitian serupa.³⁴

b. Kritik Ekstren

Kritik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotocopi.³⁵

4. Interpretasi (Analisis Data)

Peneliti menggunakan dua metode dalam analisis data, yaitu: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis

³⁴ Dahimatul Afidah, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 26.

³⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 223-224

berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.³⁶

Peneliti dalam proses interpretasi sejarah harus berusaha mencapai pengertian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat peneliti akan mengetahui situasi korban, tindakan, dan tempat peristiwa itu.³⁷

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut penafsiran sejarah, analisis sendiri berarti menguraikan. Dalam hal ini data yang terkumpul akan dibandingkan antara data satu dengan data yang lain, kemudian disimpulkan agar dibuat penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para tokoh agama di daerah Pasuruan dan dengan masyarakat yang mengetahui

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 74.

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 73-74.

peristiwa teror ninja pada tahun 1998, serta data-data yang didapat dari surat kabar sehingga data yang dihasilkan sinkron antara keterangan satu dengan keterangan yang lain.

5. Historiografi (Penulisan)

Bentuk akhir atau pelaporan dari penelitian sejarah yang dilakukan terhadap suatu masalah. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini adalah cara penulisan, pelaporan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Penelitian ini akan ditulis dengan menggunakan bahasa yang benar sesuai dengan panduan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun masih terdapat beberapa ejaan kedaerahan yang digunakan peneliti sebagai bukti asli dari bahasa narasumber. Dan isi dari penulisan ini didukung dengan beberapa buku serta jurnal yang sesuai dengan pembahasannya dan disertai dengan sumber primer, sehingga pemaparan dari isinya sesuai dengan kaidah sejarah.³⁸ Peristiwa-peristiwa ditulis secara kronologi dari kejadian yang sebenarnya yang terjadi di daerah Pasuruan.

6. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan tiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara singkat garis besar dan sistematika pembahasan sebagai berikut:

³⁸ *Ibid*, 24.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang asal mula terjadinya teror ninja. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan tentang kronologi peristiwa serta para target dan pelaku teror ninja.

Bab III berisi tentang peran dan respon Nahdlatul Ulama dari peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan pada tahun 1998, serta respon dari tokoh struktural NU terhadap peristiwa teror ninja. Fokus dalam pembahasan ini tidak hanya para petinggi NU yang ada dilokasi namun dari sudut pandang para ulama di daerah Pasuruan yang juga memberikan respon dalam peristiwa teror ninja yang terjadi pada tahun 1998.

Bab IV berisi tentang respon yang diberikan oleh para masyarakat dalam peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Pasuruan pada tahun 1998. Fokus dalam pembahasan ini bukan hanya respon yang diberikan masyarakat saja namun juga pengalaman yang dirasakan oleh warga yang mengalami teror tersebut serta pengaruh dari teror ninja terhadap kegiatan keagamaan masyarakat.

Bab V penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan memaparkan hasil penelitian atau

BAB II
SEJARAH ASAL MULA TERJADINYA TEROR NINJA
TAHUN 1998-1999

A. Kronologi Terjadinya Peristiwa Teror Ninja

Dalam kasusnya, peristiwa ini berawal dari isu santet yang merupakan ilmu sihir yang dianggap oleh masyarakat adalah sebuah fenomena ghaib. Dalam melaksanakannya, orang perlu memiliki “ilmu” pengetahuan, kemampuan melihat atau kekuatan yang bersifat esoteris atau kebatinan. Terdapat dua macam ilmu sihir, yaitu ilmu gelap/hitam dan ilmu putih. Perbedaan dari keduanya hanya dapat dibedakan dari hasilnya, yaitu jika ilmu hitam akan menyebabkan celaka sedangkan ilmu putih akan mendapatkan hasil yang baik. Praktisi “ilmu” putih adalah dukun dan kiai. Kiai adalah laki-laki pakar agama Islam sedangkan dukun adalah seorang penyembuh dan bisa dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan dalam penjelasan tentang “ilmu” hitam, ilmu ini merupakan ilmu yang tidak rasional dan tidak logis dan itu mengapa santet begitu berbahaya. Dalam prakteknya ilmu santet oleh manusia melibatkan makhluk gaib seperti jin dan setan. Keikutsertaan setan sesuai dengan fakta bahwa ilmu hitam identik dengan “ilmu setan”.³⁹

Peristiwa ini juga bersamaan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang carut marut karena adanya beberapa faktor yang disebabkan adanya masa reformasi, diantaranya : (1) Hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI)/Polisi Republik

³⁹ Nicholas Herriman, *Negara vs Santet, terj Theresia Citra Ningtyas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 58.

Indonesia (Polri) maupun aparat pemerintah, (2) Maraknya persiapan Kongres Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) di Bali, (3) Goyahnya kepemimpinan Presiden B.J. Habibie, (4) Santernya isu bahwa PKI akan bangkit kembali, (5) Merosotnya perekonomian masyarakat Indonesia yang ditandai dengan anjlognya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS).⁴⁰

Dikutip dari hasil wawancara majalah AULA bersama KH.A. Hasyim Muzadi selaku ketua PWNU Jawa Timur (1997-2002) bahwa awal mula kejadian ini hanya sebuah isu santet, lalu berkembang hingga yang bukan santetpun juga terkena imbasnya, bermula terjadi di Banyuwangi lalu meluas hingga ke daerah-daerah lainya di Jawa Timur. Beberapa daerah di Jawa Timur juga mengalami peristiwa yang serupa namun berbeda penyebab dengan yang terjadi di Banyuwangi, misalnya yang terjadi di Ngawi dengan adanya isu penjerahan kayu jati, sedangkan di daerah Malang terjadi isu pembabatan kopi, coklat serta aksi sepihak tanah, atau yang di daerah Ponorogo yang tidak punya isu namun mengalami teror yang terjadi sama halnya seperti di Banyuwangi,⁴¹ dan hal ini juga terjadi juga di Pasuruan yang mana awal kejadian tidak memiliki isu. Namun semua isu yang ada memiliki akar permasalahan yang sama yakni kekacauan sosial.

Awal mula peristiwa teror ninja ini terjadi pada bulan Februari 1998, dimana Bupati Banyuwangi Kombes Pol (Purn) Purnomo Sidik yang

⁴⁰ Aminuddin Kasdi, "Kasus Dukun Santet di Jawa Timur" dalam Lismiarti, Kumpulan Makalah Sejarah Lokal Sub Tema: Pembangkitan Sipil Dan Konflik Vertikal II (Jakarta: cv. Suko Rejo Bersinar, 2001), 69.

⁴¹ Majalah Nahdlatul Ulama (AULA) no. 11 Tahun XX November 1998. 35.

mengeluarkan intruksi agar seluruh Camat untuk mendata paranormal, dukun pengobatan tradisional, dan tukang sihir dengan alasan untuk memudahkan penanganan kalau nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Radiogram ini sendiri pada dasarnya memerintahkan kepada semua Camat agar segera mengintruksikan kepada Kepala Desa (Kades) maupun Lurah untuk mendata orang yang praktek ilmu ghaib tersebut di wilayah masing-masing.⁴² Namun, hal yang terjadi justru sebaliknya, secara tidak sadar semua data yang telah dikumpulkan tersebut tersebar dan berbalik menjadi sebuah daftar target pembunuhan. Nama-nama yang tercantum dalam daftar tersebut tidak hanya para dukun santet saja namun juga tertulis beberapa nama kyai yang semula bertujuan untuk menolong para dukun santet kemudian menjadi sebuah malapetaka akibat data tersebut tersebar.

Kasus ini bertambah parah dikarenakan adanya lonjakan korban yang terjadi pada bulan September hingga Oktober tahun 1998 yang menjadikan masa tergelap bagi kawasan di tapal kuda Jawa Timur saat itu. Hampir setiap hari, potongan mayat “dukun santet” ditemukan tidak utuh atau paling tidak tercabik-cabik. Pembantaian massal dilakukan tidak hanya dengan teramat keji, tapi juga begitu terang-terangan. Bak wabah menular, menurut data tim investigasi NU, aksi jagal merembes ke tujuh daerah, mulai dari daerah Banyuwangi, Jember, Pasuruan, Situbondo, Bondowoso, Pamekasan, dan

⁴² Jason Brown, “Perdukunan, Paranormal, Dan Peristiwa Pembantaian (Teror Maut Banyuwangi 1998)”, *Laporan penelitian pada Universitas Muhammadiyah Malang*, Agustus-Desember.1999, 51.

Sampang. Tidak kurang dari 253 jiwa melayang sia-sia. Tujuh puluh persen diantaranya adalah warga nahdliyin, yang sama sekali bukan tukang tenung.⁴³

Dalam kasus teror ninja yang terjadi, para pelaku sering kali menggunakan pakaian khusus yang menyerupai dengan pakaian ninja, sedangkan istilah Ninja (Seseorang yang bergerak secara rahasia) sendiri adalah seorang pembunuh yang terlatih dalam seni ninjutsu Jepang, seperti samurai dan senjata tajam lainnya. Menurut sebagian pengamat keahlian seorang ninja bukanlah pembunuhan tetapi penyusupan. Ninja berasal dari bahasa Jepang yang berbunyi Nin artinya menyusup. Jadi keahlian khusus seorang ninja adalah menyusup dengan atau tanpa suara.⁴⁴ Namun istilah ini digunakan oleh masyarakat pada saat itu dikarenakan para pelaku yang menggunakan pakaian hitam serta tudung kepala yang menyerupai seorang ninja, dan juga keahlian mereka yang menyusup kedalam rumah dan berpindah pindah tempat melalui atap rumah warga.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa masyarakat di Jawa Timur sebagian besar merasakan dampak atau efek dari peristiwa yang terjadi di Banyuwangi, dengan beberapa daerah yang memang tidak memiliki awal mula permasalahan yang sama seperti halnya di Banyuwangi yang diawali dengan adanya isu santet. Pada bulan Oktober 1998 aksi pembunuhan yang dilakukan oleh para provokator mulai terasa, karena gelombang Gantung (gerakan anti tenung) mendapatkan perlawanan dari

⁴³ Pusat Data dan Analisa Tempo, Menelisik Kerusakan Banyuwangi 1998, (Jakarta: TEMPO Publishing, 2022), 26-27.

⁴⁴ Mark Ruftali, "Pengertian Ninja Itu Adalah", dalam <https://www.scribd.com/document/492163108/Pengertian-Ninja-Itu-adalah>. (27 Februari 2023).

masyarakat karena awal tujuan dari adanya mereka adalah untuk membersihkan dukun santet dari wilayah Banyuwangi namun menjadi berbalik menjadi Ganti (gerakan anti kyai), yang menjadikan korban pembunuhan mengarah kepada para kyai, guru ngaji serta para ulama.⁴⁵ Aksi teror ninja semakin meluas, sejumlah ulama serta kyai, mendapatkan berbagai teror dari para ninja, mulai dari didatangi orang misterius, pemberian tanda merah di beberapa bangunan Pesantren, serta didatangi oleh ninja di saat malam hari. Kondisi beberapa daerah saat malam hari menjadi lumpuh, toko-toko dipinggir jalan raya menjelang isya juga sudah mulai tutup.

Kebanyakan aksi pembunuhan dilakukan pada saat malam hari ketika masyarakat tertidur. Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh para ninja yaitu yang paling utama adalah pemberian tanda silang berwarna merah pada tempat tinggal korban yang telah diincar oleh para ninja. Bukan hanya itu pelaku juga seringkali melakukan pemadaman listrik pada rumah korban guna untuk menarik perhatian korban agar keluar rumah dan terkadang juga dilakukan teror melalui surat kaleng dan telpon ancaman. Dengan adanya tanda yang telah ditetapkan tersebut akan memudahkan para pelaku untuk menghabisi korbannya. Aksi pembunuhannya pun beragam, beberapa ada yang diseret keluar rumah dan dibunuh dengan teragis, ada juga korban yang rumahnya dibakar dan dibunuh secara brutal salah satunya dengan dikeroyok bersama-sama hingga meninggal.⁴⁶

⁴⁵ Latif Kusairi, Tesis: "*Ontran-Ontran Demokrasi: Kekerasan Dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999.*" (Yogyakarta: UGM, 2015). 253-254.

⁴⁶ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Menelisik Kerusuhan Banyuwangi 1998*, (Jakarta: TEMPO Publishing), 54.

Pada akhir tahun 1998 pemerintah baru turun tangan dengan melakukan penjagaan yang lebih aktif dari sebelumnya. Yang kemudian setelahnya peristiwa pembunuhan ini mulai berkurang hingga menghilang. Meredanya keadaan ini juga berbereng dengan keadaan Indonesia yang mulai stabil. Aparat negara juga melakukan patrol keliling kota dan daerah-daerah sekitarnya yang rawan akan peristiwa tersebut, sebagai langkah pengamanan terhadap aksi yang telah meresahkan warga.

B. Kelompok Target dan Pelaku Teror Ninja

1. Kelompok Target

Peristiwa teror ninja yang terjadi tahun 1998 merupakan peristiwa yang menelan banyak korban. Dari pemaparan sebelumnya yang menyatakan bahwa korban tidak hanya satu atau dua orang saja, namun telah mencapai angka ratusan orang, bukan hanya berasal dari orang-orang yang dituduh dukun santet, para kiai serta ulama juga menjadi korban dalam peristiwa ini bahkan dari beberapa ormas juga ada yang menjadi korban. Banyak pihak yang turun tangan dalam menyelidiki kasus ini, terutama dengan cara menurunkan tim investigasi atau tim pencari fakta (TPF). Akan tetapi hal ini sulit dalam melakukan pengumpulan data dalam siapa saja yang menjadi korban dikarenakan beberapa pihak yang melakukan investigasi lapangan sendiri-sendiri, akibatnya data yang didapatkan juga beragam versinya. Beberapa tim yang dimaksud dalam menyelidiki kasus ini diantaranya berasal dari Polda Jawa Timur, PWNU, Kodam V Brawijaya, TPF DPR RI serta Komnas HAM. Tidak hanya itu,

dari beberapa pihak surat kabar juga ikut berpartisipasi, antara lain: Tabloid Bangkit, harian Jawa Post dan Forum Keadilan.⁴⁷

a. Data versi Forum Keadilan

Pada bulan Januari hingga bulan Maret terjadi pembunuhan sebanyak 5 kasus. Setelahnya pada bulan Juni hingga Juli tercatat 5 kasus pembunuhan, hingga memasuki bulan Agustus kasus teror meningkat hingga menjadi 47 kasus dan mencapai puncaknya pada bulan September kasusnya membengkak hingga lebih dari 80 kasus, dan pada bulan Oktober menurun cukup pesat hingga tinggal 26 kasus. Daftar dibawah ini merupakan hasil investigasi dari tim Forum Keadilan dari bulan Januari-Oktober 1998.

Tabel 2.1
Peta Kasus Pembunuhan Teror Ninja

Provinsi/Kabupaten	Kasus	Korban	Korban Luka	Korban Luka
		Tewas	Berat	Ringan
<u>Jawa Timur</u>				
Banyuwangi	32	85	3	28
Jember	17	17	-	-
Bondowoso	3	3	-	-
Situbondo	3	2	-	-
Probolinggo	10	2	-	8
Pasuruan	20	13	5	2

⁴⁷ Aminuddin Kasdi, "Kasus Dukun Santet di Jawa Timur" dalam Dra. Lismiarti, Kumpulan Makalah Sejarah Lokal Sub Tema: Pembangkangan Sipil Dan Konflik Vertikal II (Jakarta: cv. Suko Rejo Bersinar, 2001), 78.

Lumajang	2	2	-	1
Bangkalan	1	1	-	-
Sampang	6	-	-	-
Pamekasan	8	5	-	-
Sumenep	18	23	2	-
<u>Jawa Tengah</u>				
Demak	1	1	-	-
<u>Jawa Barat</u>				
Bekasi	1	1	-	-
Serang	1	1	-	-

Sumber: Forum Keadilan No. 15, Tahun VII, 2 November 1998.

b. Data versi TPF NU

Jumlah korban menurut beberapa sumber memiliki jumlah yang berbeda-beda. Menurut TPF NU jumlah akhir korban yang meninggal berjumlah 253 orang yang terdiri dari beberapa wilayah termasuk Pasuruan sebagai jumlah korban terbanyak keempat dari beberapa lokasi lainnya, dengan rincian:

- 1) Banyuwangi (18 kecamatan) : 143 orang (diketahui identitas NU)
132 korban, 83 diantaranya warga
- 2) Jember (14 kecamatan) : 55 orang
- 3) Sumenep : 23 orang
- 4) Pasuruan : 11 orang

- 5) Sampang : 6 orang
 6) Pamekasan : 5 orang
 7) Situbondo : 2 orang
 8) Bondowoso : 3 orang

c. Data versi Jawa Post

Kasus yang bermula dari adanya isu dukun santet yang melibatkan banyak masyarakat baik dari para aktivis maupun anggota berbagai Orpol/Ormas tentunya menyulut banyak polemik di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat daerah Jawa Timur. Data dibawah ini memberikan petunjuk dari keterkaitan sejumlah Orpol/Ormas dalam kasus teror ninja.

Tabel 2.2
Jumlah korban, Pelaku dan asal Ormas-Orpolnya

Jumlah Korban dan Asal Organisasi	Jumlah Pelaku dan Asal Organisasi
Meninggal Dunia : 85 Orang	<u>Ormas Pelaku</u>
Luka Berat : 3 Orang	NU : 59 Orang
Luka Ringan : 7 Orang	Muhammadiyah : 11 Orang
	Hindu Darma : 1 Orang
<u>Asal Ormas/Orgol Korban</u>	<u>Orpol Pelaku</u>
Nahdlatul Ulama : 14 Orang	PPP : 5 Orang
Muhammadiyah : -	Golkar : 63 Orang
Masyarakat Biasa : 68 Orang	PDI : 3 Orang
PPP : 1 Orang	

Golkar : 11 Orang
PDI : 1 Orang

Sumber: Jawa Post, 10 Oktober 1998, hlm 8.

2. Kelompok Pelaku

Menanggapi masalah siapa sebenarnya para pelaku dan dari kelompok mana pembantaian dengan tuduhan dukun santet yang terjadi di Jawa Timur, terdapat beberapa narasumber mengatakan bahwa para tersangka rata-rata menggunakan topeng ninja serta memiliki kemampuan untuk menghilang dengan cepat. Masyarakat juga seringkali menyaksikan langsung aksi ninja terutama ketika malam hari, akan tetapi ketika akan ditangkap ninja tersebut akan menghilang atau menjadi seekor binatang.⁴⁸

Terdapat beberapa pola yang dapat diidentifikasi sebagai teror ninja saat itu, salah satunya yang diawali saling curiga sebagai pelaku dari teror ninja yang kemudian akan berlanjut menjadi saling tuduh. Berdasarkan pendapat dari budayawan Hasan Ali bahwa secara umum pembunuhan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pelaku diduga orang luar, yang mana pelaku tidak berbicara dalam bahasa daerah setempat. Dan apabila mereka berbicara dengan bahasa setempat, pelafalan serta dialektanya tidak tepat.
2. Pelaku terdiri dari puluhan masa yang berciri khas menggunakan topeng ninja.
3. Para pelaku seringkali menggunakan kendaraan mobil.

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Basir di desa Kauman-Bangil pada 26 Mei 2023.

4. Korban diseret dengan beramai-ramai.
5. Selalu ada luka silang didada sebelah kiri masing-masing korban.
6. Terdapat perintah yang dilakukan menggunakan protofon dengan gelombang pendek, sehingga akan sulit dipataui oleh polisi.
7. Umumnya pembunuhan dilakukan saat korban akan melakukan ibadah sholat.
8. Jika terdapat pelaku yang tertangkap oleh polisi, masa akan mendatangi kantor polisi dan meminta agar pelaku segera di bebaskan.
9. Calon korban akan diselidiki dan diintai terlebih dahulu, serta biasanya akan ada yang bertamu siang harinya untuk mencari alamat korban.⁴⁹

Melihat profesionalitas para ninja dalam melakukan aksinya serta cara menghindari kejaran massa, terdapat beberapa pelaku yang dianggap sebagai tersangka diantaranya:

a) ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

Terdapat beberapa hal yang membuat masyarakat curiga dikarenakan saat itu perkembangan situasi yang tidak menguntungkan mereka. Kondisi ABRI saat itu sungguh dilematis, selain dihujat dimana-mana, mereka juga dituntut mencabut peran Dwifungsinya, juga para (Komanadan Pasukan Khusus) Kopassus dituduh sebagai penculik aktivis demokrasi. Selanjutnya pada tanggal 9 Oktober 1998 kecurigaan masyarakat terhadap ABRI sebagai pelaku teror menemukan titik terang,

⁴⁹ Jason Brown, “Perdukunan, Paranormal, Dan Peristiwa Pembantaian (Teror Maut Banyuwangi 1998)”, *Laporan penelitian pada Universitas Muhammadiyah Malang*, Agustus-Desember.1999, 64-65.

dimana disiarkanya di Televisi swasta bahwa pada Kamis, 8 Oktober 1998 Kaditserse Polda Jawa Timur Kol. Pol. Drs. Suroto menyatakan 4 oknum ABRI diduga terlibat kuat dalam aksi pembantaian dukun santet. Keempat oknum itu adalah Serka Koko dan Serka Mahmud (Koramil) Rogojampi, Serka Slamet (Koramil Glagah) dan Serma Sugito (Sub Den Porn) Banyuwangi.⁵⁰ Hal ini menjadi bukti bahwa ABRI memang menjadi salah satu dari tersangka dari kasus teror yang terjadi.

b) Eks PKI

Para ulama/kiai di Banyuwangi dan sekitarnya kebanyakan berkayakinan bahwa dalang aksi-aksi itu adalah bekas atau anak keturunan eks PKI. Keyakinan tersebut berdasarkan pengamatan bahwa eks-eks PKI yang telah kembali dari Buru, banyak yang menyusup ke tubuh Golkar bahkan yang masuk ke ABRI ada yang mencapai pangkat perwira. Lebih dari itu pelaku yang berhasil ditangkap ada di antara mereka adalah bekas PKI. Hal ini dibuktikan dengan kerusuhan dan pengeroyokan terhadap Kapolsek Tamanan Bondowoso yang dilakukan oleh kelompok yang dipimpin oleh Yakob, berstatus eks PKI walap (wajib lapor). Di Jember Ponijan dan Kumpul, yang berstatus seperti Yakob juga

⁵⁰ Abdul Manan, dkk. *Geger Santet Banyuwangi* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAD), 2001, hlm. 51-52.

terlibat aksi-aksi pembakaran dan pembunuhan terhadap yang diduga dukun santet.⁵¹

c) **Preman dan Bromocorah**⁵²

Dalam kasus teror ninja yang terjadi tim investigasi PWNU melakukan penelusuran terhadap para tersangka. Dalam temuannya, tim investigasi menemukan provokator yang berasal dari segerombolan preman dan bromocorah yang merekrut bala tentara yang bukan hanya berasal dari Banyuwangi, namun juga berasal dari wilayah Surabaya dan sekitarnya. Menurut laporan dari tim investigasi PWNU, dalam perekrutan anggotanya hal ini dilakukan secara terencana dan rahasia. Di pihak lain yaitu Tim Investigasi Komnas HAM juga mendapatkan temuan tentang berapa sebenarnya imbalan yang diterima oleh para pelaku. Dalam temuannya, Komnas HAM mengatakan apabila eksekusi dilakukan oleh beberapa orang, mereka mendapat imbalan sebesar Rp. 1.000.000, dan untuk eksekusi yang dilakukan secara massal setiap orangnya mendapatkan imbalan sebesar Rp. 9000.⁵³

⁵¹ Aminuddin Kasdi, "Kasus Dukun Santet di Jawa Timur" dalam Lismiarti, Kumpulan Makalah Sejarah Lokal Sub Tema: Pembangkangan Sipil Dan Konflik Vertikal II (Jakarta: cv. Suko Rejo Bersinar, 2001), 87.

⁵² Penjahat yang sehari-harinya bergaul dengan masyarakat, tetapi pada suatu saat tidak segan-segan melakukan kejahatan, seperti merampok. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada Senin 12 Desember 2022 pukul 13.27 WIB.

⁵³ Aminuddin Kasdi, "Kasus Dukun Santet di Jawa Timur" dalam Lismiarti, Kumpulan Makalah Sejarah Lokal Sub Tema: Pembangkangan Sipil Dan Konflik Vertikal II (Jakarta: cv. Suko Rejo Bersinar, 2001), 90.

BAB III

PERAN NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PERISTIWA TEROR NINJA YANG TERJADI DI DAERAH PASURUAN PADA TAHUN 1998-1999

A. Pengaruh Peristiwa Teror Ninja Terhadap Organisasi Nahdlatul Ulama

Kasus kekerasan dengan isu dukun santet yang berawal dari daerah Banyuwangi dan menyebar hingga ke beberapa daerah di Jawa Timur dengan salah satunya adalah daerah Pasuruan yang mengalami dampak dari peristiwa tersebut. Kasus tersebut memiliki pengaruh penting dalam organisasi NU, yang mana korban banyak yang berasal dari warga nahdliyin. Peristiwa ini juga membuat NU mengalami kerugian sebagai ormas yang memiliki banyak pengikut di daerah Pasuruan, mengingat bahwa NU lahir di tanah Jawa Timur, tak heran jika banyak warga Pasuruan yang mengikuti ormas ini sebagai lembaga keagamaan terbesar yang merangkul masyarakatnya kepada ajaran ahlusunnah wal jamaah (Aswaja).⁵⁴ Jika dilihat dari peristiwa yang terjadi, dampak yang ditimbulkan tidak ada yang memberikan dampak positif, mengingat banyaknya masyarakat yang telah menjadi korban bahkan hingga mencapai ratusan korban dan itu merupakan sebuah hal yang sangat tragis, bagaikan nyawa manusia tidak memiliki arti.

Banyak warga NU yang menjadi korban, terutama pada korban yang terprovokasi oleh para provokator penyebab terjadinya peristiwa ini. Mengingat banyaknya korban dari peristiwa ini yang percaya bahwa tragedi

⁵⁴ Ikfina Mardiana, "Pengaruh Serta Respon Masyarakat dan Organisasi NU Terhadap Peristiwa Pembantaian Guru Ngaji di Banyuwangi tahun 1998 M", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 60.

ini adalah sesuatu yang sengaja dirancang untuk membalas dendam.⁵⁵ NU beranggapan bahwa ini adalah sebuah konspirasi elit yang dibuat untuk memperkeruh keadaan karena pada saat itu terjadi peralihan politik dari pemerintahan Soeharto ke pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).⁵⁶ Namun sampai saat ini tidak ada yang tahu tentang kasus ini, karena hanya para kalangan atas yang tahu tentang kejadian ini.

Peristiwa teror ninja ini memberikan dampak buruk kepada citra NU dikalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang mengalami teror ini dengan korban terbanyak berasal dari warga NU sendiri, bahkan sering kali terjadi curiga antar sesama warga nadliyin. Terdapat beberapa kasus yang tidak di respon dengan baik dikalangan antar aparat negara dan itu membuat para warga nahdliyin meminta pertolongan kepada tokoh agama NU yang memang mayoritas korban berasal dari sana. NU memberikan tindakan dengan salah satunya membuat tim invetigasi yang dapat membantu dan menanggulangi kasus teror yang terjadi di daerah Pasuruan saat itu. Meskipun begitu, saat itu keadilan yang didapat tidak bisa maksimal dikarenakan para tersangka yang tidak pernah diketahui siapa, masyarakat sangat ingin membawa kasus ini ke pengadilan, namun apa daya dikarenakan bukti-bukti terhadap tersangka yang tidak pernah terungkap.⁵⁷

⁵⁵ Pusat Data dan Analisa Tempo, Banyuwangi dirundung Isu Dukun Santet Jilid 1 (Jakarta: TEMPO Publishing, 2019), 35.

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Munir di Desa Pesanggrahan-Bangil pada tanggal 26 Mei 2023.

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Basir di Desa Kauman-Bangil pada tanggal 27 Mei 2023.

B. Peran Nahdlatul Ulama Terhadap Peristiwa Teror Ninja

Melihat jumlah korban yang banyak berasal dari warga nahdliyin, NU melakukan berbagai upaya untuk menumpas kasus teror yang terjadi. Keadaan saat itu yang diluar kendali serta aksi main hakim sendiri antar warga yang dituduh sebagai ninja menjadikan keresahan yang berkepanjangan bagi masyarakat. Pada saat kabar ini sampai pada para petinggi NU, mereka melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah ini dengan bertahap tanpa harus mendahului wilayah kerja milik instansi yang lain. Terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh NU di daerah Pasuruan dalam menangani peristiwa teror ninja, diantaranya:

1. Deklarasi Partai PKB

Atas mandat Gus Dur yang saat itu menjabat sebagai ketua PBNU, deklarasi partai PKB ini dilakukan di Pondok Pesantren Besuk daerah Kejayan Pasuruan. Maksud dari deklarasi ini adalah agar masyarakat terutama masyarakat nahdliyin memiliki wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka, PKB ini juga ditunjukkan agar masyarakat tidak mudah dipecah belah oleh ormas lain yang mencoba untuk memprovokasi. Hal ini diungkapkan Neng Nanik selaku anak dari Kyai Haji Muhammad Subadar yang tercantum dalam surat kabar Surabaya Post.



Gambar 3.1 Berita Kasus Teror Ninja di daerah Bugulkidul Kab. Pasuruan

Sumber: Surabaya Post, Senin 12 Oktober 1998, 7

Dalam artikel yang menyertainya, terjadi pendeklarasian terhadap PKB yang akan di deklarasi di Pondok Pesantren Besuk Kejayan yang akan disusul kemudian oleh PKB Kodya Pasuruan di Pondok Pesantren Lecari Tapaan Bugulkidul, pada Minggu (18/10). Muzammil SH, Ketua PKB Kab. Pasuruan menjelaskan, dalam deklarasi itu ketua DPP PKB, Mathori Abdul Djalil dijadwalkan akan datang bersama tokoh NU Jatim lainnya. terjadi.

2. Pemberian Bantuan Keamanan dan Finansial

Untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang diperkirakan akan menimpa para kiai ataupun para ulama serta Pondok Pesantrennya dikarenakan meluasnya aksi-aksi teror ninja yang kerap kali ditunjukkan kepada para ulama serta kiai dari kalangan NU yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang yang disebut sebagai ninja, Gus Dur memberikan ijazah sebuah amalan yang diberikan kepada beberapa ulama di Pasuruan,

dengan salah satunya yaitu ibu nyai Hj Siti Aisyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil. Beliau mengungkapkan bahwa amalan itu berupa pembacaan penggalan surat Al-Ma'un dan Surat Al-Fil.⁵⁸

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) juga meminta segenap satuan pengamanan Banser, Pagar Nusa, dan Generasi Mudah Nahdlatul Ulama (GMNU) berkoordinasi dengan pengurus NU setempat dan aparat untuk menjaga seluruh kediaman para ulama dan kyai maupun Pondok Pesantren dari teror ninja demi keamanan.⁵⁹ Salah satu upaya untuk mengatasi masalah teror ninja para masyarakat terutama para santri untuk menjaga para kyainya, dan diberi amalan berupa qunut nazilah, hizib nasor, hizib syakron. Bantuan berupa finansial juga dilakukan oleh pihak PCNU Pasuruan yang disalurkan kepada para korban dari kasus teror ninja. Bantuan ini diberikan pada awal tahun 1999, karena menunggu keadaan kembali aman dan kondusif. Beberapa daerah yang mendapatkan bantuan adalah daerah yang paling banyak terjadi kasus teror ninja seperti Lekok, Pasrepan dan Rejoso.⁶⁰

3. Kerjasama Dengan Pihak Polisi dan TNI

Salah satu usaha yang dilakukan oleh NU adalah dengan berkerjasama dengan aparat sipil negara yaitu Polisi dan TNI dengan

⁵⁸ Wawancara dengan Bu nyai Hj Siti Aisyah Choiron Sjakur pada tanggal 06 Desember 2022.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak H. Alfani di Desa Kidul Dalem-Bangil Kab. Pasuruan pada tanggal 12 Juni 2023.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhayyat Taufik di Kantor PCNU Bangil pada tanggal 10 Juni 2023.

harapan dapat menjaga keamanan daerah Pasuruan saat itu. Bangil merupakan salah satu daerah yang dijaga saat itu, dimana Bangil merupakan Jalur Pantura antara penghubung Surabaya-Banyuwangi dan Malang-Pasuruan, setiap ada kendaraan yang memasuki daerah Bangil beberapa kali dilakukan pengecekan terhadap sopir serta para penumpang, pengecekan ini sering kali dilakukan ketika malam hari.⁶¹ Selain itu seruan yang diberikan oleh Gus Dur untuk mengajak kepada seluruh warga nahdliyin dimanapun berada untuk tetap tenang dan tidak merasa untuk memiliki hak di atas aparat keamanan negara juga diserukan kepada seluruh warga Pasuruan, serta selalu mengingatkan masyarakat untuk selalu waspada.⁶²

C. Respon Tokoh Struktural NU Terhadap Peristiwa Teror Ninja

Banyak dari para kalangan kiai serta ulama di daerah Pasuruan yang takut dan risau akan keadaan yang melanda daerah masing-masing. Hal ini wajar dirasakan oleh para tokoh agama karena banyak diantara mereka yang dijadikan target dari kesalahan fahaman dugaan dukun santet. Selain untuk melindungi keluarga, mereka juga memiliki tugas untuk mengajar serta mengayomi para murid dan warga sekitar untuk tetap berada di jalan yang benar tanpa ikut dalam hal yang tidak pasti kebenarannya dan berakhir buruk.

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Munir di Desa Sanggrahan-Bangil pada tanggal 26 Mei 2023.

⁶² Wawancara dengan Mukhayyat Taufik di Kantor PCNU Bangil pada tanggal 10 Juni 2023.



Gambar 3.2 Berita Kasus Teror Ninja di daerah Lelok Kab. Pasuruan
Sumber: Surabaya Post, Jum'at 9 Oktober 1998, 12

Menurut artikel yang menyertainya, Banyak dari kalangan tokoh masyarakat yang tidak percaya dengan adanya kasus teror yang sedang terjadi, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh tokoh ulama Pasuruan dalam Surabaya Post (8/10) Haji Taufik Assegaf menilai merebaknya kasus pembantaian belakangan ini adalah akibat kurangpercayaan masyarakat terhadap penanganan kasus-kasus yang dilakukan oleh aparat, serta kurang pedulinya para tokoh agama terhadap lingkungannya. Taufik Assegaf menilai aparat kurang tanggap terhadap laporan dari masyarakat. Dikatakannya bahwa masyarakat sudah melapor, namun aparat kurang menanggapi. Hal serupa, tambah Taufik Assegaf, juga dilakukan para tokoh agama, dimana masyarakat sudah memberi tahu, tapi para tokoh agama masih menganggap masalah tukang santet sebagai masalah remeh. Yang lebih memprihatinkan lagi, tambah Taufik Assegaf, bahkan belakangan ini yang dituduh tukang santet malah para tokoh agama. Taufik Assegaf meminta agar kasus pembantaian

dukun santet ini segera ditangani serius. Taufik juga meminta agar kasus tersebut perlu diungkap secara terbuka apakah telah dimasuki oknum-oknum tertentu. Sebab sudah sampai ratusan kali terjadi, pelakunya tidak pernah tertangkap. Kapolres Pasuruan, Letkol Pol Drs Wisjnu A.S. mengakui pihaknya hingga kini belum bisa melakukan penyelidikan kasus tersebut. Namun untuk mencegah perkembangannya pembantian tukang santet ini polisi terus melakukan operasi di Desa Rowogempol dan Pasinan.⁶³

Tidak semua para tokoh agama di Pasuruan kurang tanggap dalam menangani kasus pembantaian ini, masih banyak para tokoh agama yang melakukan berbagai usaha untuk mengatasi peristiwa ini dengan porsi masing-masing, sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh para kyai dan para ulama lokal. Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh tokoh structural NU di daerah Pasuruan untuk menangani masalah teror yang terjadi, diantaranya:

1. Pembacaan Do'a Bersama

Berbagai upaya dilakukan untuk menangani kasus teror ninja yang terjadi, dengan salah satunya yang dilakukan oleh Habib Hasan Baharun yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil Kab. Pasuruan yang melakukan tindakan untuk menanggulangi peristiwa teror ninja yang terjadi di daerah Bangil. Para ulama serta kiai membuat sebuah majlis doa bersama di Masjid Jami' Bangil yang dihadiri oleh ratusan masyarakat. Lantunan do'a serta istighosah dibaca bersama

⁶³ Surabaya Post, 9 Oktober 1998, 12.

yang kemudian dilakukan pemberian air do'a yang dialirkan di tandon air Masjid dengan maksud agar dapat di gunakan oleh masyarakat sebagai bentuk ikhtiar agar terhindar teror yang terjadi.⁶⁴

2. Pengajaran Ilmu Bela Diri

Masyarakat daerah Kebon Candi Kec. Gondang Wetan yang merupakan daerah bagian timur Pasuruan sering mengalami teror dari para ninja setiap harinya. Hal ini membuat seorang tokoh agama Islam yang bernama KH Muzaki selaku Ketua Syuriah Kab. Pasuruan membuat tindakan dengan cara mengajarkan ilmu kekebalan tubuh kepada para santri dan masyarakat setempat. Ilmu ini diajarkan oleh beliau semata-mata untuk menjaga diri dari serangan ninja yang bisa kapan saja melukai warga, karena kemampuan dari para ninja yang dapat menghilang dalam sekejap waktu merupakan salah satu hal yang membuat warga menjadi kewalahan dalam menangkap ninja hingga masyarakat juga menganggap para aparat keamananpun tidak mampu mengatasi kemampuan para ninja.⁶⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Bashir di Desa Kauman Bangil pada tanggal 27 Mei 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Moh Yahya Najikh, Gondang Wetan, 14 Maret 2023.

BAB IV
RESPON MASYARAKAT TERHADAP PERISTIWA TEROR NINJA DI
PASURUAN TAHUN 1998-1999

A. Pengaruh Peristiwa Teror Ninja Terhadap Masyarakat

Saat peristiwa teror ninja terjadi banyak masyarakat dari kalangan bawah mengalami peristiwa diluar kehendaknya, tidak ada yang mereka inginkan selain respon dari para pengurus wilayahnya yang secara tidak langsung sebagai *problem solving* atas apa yang dialami oleh masyarakat karena mereka beranggapan bahwa pengurus wilayah lebih dekat dengan para penguasa Negara. Masyarakat memasrahkan nasib mereka kepada para petinggi untuk segera mengakhiri peristiwa yang telah terjadi pada saat itu, tak luput juga dengan kalangan pengurus wilayah NU juga turut memiliki tanggung jawab atas peristiwa yang terjadi karena banyaknya warga yang terlibat berasal dari warga NU.

Terdapat beberapa dampak yang diberikan dari pengaruh adanya peristiwa teror ninja ini diantaranya trauma bagi para korbanya. Terdapat beberapa masyarakat yang enggan menceritakan masalah ini, dikarenakan masih trauma saat mengingat peristiwa tersebut. Hal ini diperkuat dengan salah satu pengasuh pondok Singa Putih yaitu Romo KH. Saifulloh Arif Billah, yang tidak bersedia untuk membicarakan masalah teror ninja ini. Padahal sumber dari PCNU Bangil Pesantren ini sempat mengalami teror ninja pada saat itu.

Tidak hanya trauma yang dialami masyarakat, namun terdapat masyarakat yang mengalami kerugian secara material dalam peristiwa ini, dimana kerugian ini berasal dari beberapa bangunan warga yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh masyarakat yang melakukan pengeroyokan kepada para tersangka dukun santet. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fasilitas umum seperti kantor polisi, kantor koramil, balai desa hingga rumah warga yang rusak. Hal ini dibuktikan oleh saksi mata yaitu KH. Dumairi Nalim yang saat itu membantu untuk mengamankan korban yang di tuduh sebagai dukun santet di Kantor Koramil. Kabar ini juga dipaparkan di surat kabar Surabaya Post (14/10).



**Gambar 4.1 Berita Kasus Ninja di daerah Lekok Kab. Pasuruan
Sumber: Surabaya Post, Kamis 15 Oktober 1998, 10**

Menurut artikel yang menyertainya, beliau K.H. Dumairi Nalim, pengasuh pondok pesantren Raudhatul Dhulam di desa Lekok-Pasuruan. menceritakan kisahnya pada surat kabar Surabaya Post tentang apa yang telah dialaminya. Kejadian bermula ketika Didik Rubiantoro (21), penduduk asal Desa Tawangrejo, Kec. Wonodadi, Blitar datang ke pesantren yang diketahui

untuk bertemu dengan pimpinan pesantren seorang diri. Namun saat dimintai kartu identitas, Didik tidak bisa menunjukkannya, sehingga ia diserahkan ke petugas. Tragisnya, saat Didik diamankan di Makoramil Lekok, di tengah masyarakat berkembang isu yang menuduhnya sebagai ninja yang belakangan ini sedang dicari-cari. Dengan beringas massa menyerbu Makoramil Lekok untuk mengambil Didik secara paksa. Akibatnya, kaca jendela dan pintu Makoramil pecah berantakan. Meski anggota Koramil setempat telah memberikan tembakan peringatan, massa terus merangsek. Akhirnya Didik berhasil diambil dan tewas dibunuh massa di halaman Makoramil Lekok. Diketahui, Didik yang berasal dari Blitar itu telah setahun tinggal di Desa Kambingan, Kec. Grati, Kab. Pasuruan. Ia bekerja sebagai tukang batu.⁶⁶

“Saat itu kata orang-orang dia (Didik) hanya membawa buntelan (bungkusan) kain berwarna putih dan pas dimintai kartu identitas dia nggak bisa nunjukan jadi sama masyarakat dia dibawa ke kantor polisi karena saat itu masyarakat sudah banyak yang mulai curiga dan posisinya dia pingin nemuin kakak ipar saya (KH Abdullah Khunain) selaku pengasuh pondok pesantren saat itu. Pas di kantor koramil saya juga nggak bisa berbuat apa-apa, saya hanya bisa membantu bawa jenazah dia yang sengaja digeletakan oleh warga di halaman kantor koramil untuk diserahkan kepada keluarganya di Blitar.”⁶⁷

Dampak dari peristiwa ini juga membuat masyarakat menjadi main hakim sendiri terhadap orang-orang yang dianggap sebagai pelaku teror ninja, seperti dalam artikel di surat kabar Surabaya Post diatas, hanya karena tidak dapat menunjukkan kartu identitas, orang yang tidak bersalah dapat disalahkan

⁶⁶ Surabaya Post, 15 Oktober 1998, 10.

⁶⁷ Wawancara dengan KH Dumairi Nalim, Pondok Pesantren Raudhotul Dlulam, 12

Februari 2023.

dan dibunuh. Kasus tentang masyarakat yang main hakim sendiri juga terdapat di surat kabar Surabaya Post (12/10).



**Gambar 4.3 Berita kasus Ninja di daerah Karangketug Kota Pasuruan
Sumber: Surabaya Post, Selasa 13 Oktober 1998, 8**

Kecurigaan berlebihan terhadap pendatang yang saat itu masih dibawah hembusan isu ninja membuat warga melakukan aksi main hakim sendiri yang berujung menelan korban jiwa. Seorang laki-laki tunagrahita (cacat mental) tewas dibantai massa saat di amankan di Balai desa setempat. Kejadian tragis itu berawal dari kedatangan seorang laki-laki ke Desa Karangketug. Di sana, laki-laki yang belakangan diketahui bernama Loren Antonius (39), beralamat di Jl. Sampean 32, Malang, mengaku hendak ke rumah Ustadz Mas'ud.⁶⁸ Namun saat menanyakan alamat tersebut, laki-laki itu dicurigai massa. Akhirnya, orang yang saat itu belum jelas jati dirinya itu diamankan ke balai desa setempat. Kebetulan saat dimintai keterangan, orang yang belakangan diketahui mengalami cacat mental itu tidak bisa menunjukkan

⁶⁸ Surabaya Post, 13 Oktober 1998, 8.

kartu identitas apapun. Setiap ditanya, jawabanya juga tidak menentu, sehingga menimbulkan kecurigaan.

Masyarakat yang dibuat resah karena adanya teror ninja akhirnya mulai main hakim sendiri. Singkat kata, massa berduyun-duyun pergi ke balai desa. Petugas keamanan yang berusaha mengamankan Tony (panggilan Loren Antonius) tidak mampu membendung massa. Apalagi sejumlah orang mulai beringas. Massa pun tidak bisa dikendalikan, mereka menjebol pintu balai desa, dan mengambil paksa Tony. Meski tokoh agama Pasuruan, Habib Taufik Assegaf, telah berusaha melarangnya, massa tidak memperdulikanya. Mereka menghajar Tony sehingga laki-laki cacat mental yang sudah tidak berdaya itu, akhirnya tewas.⁶⁹

Pengaruh dari adanya peristiwa ini memberikan efek yang negative bagi masyarakat, peristiwa ini juga membuat keadaan yang tidak kondusif serta dengan banyaknya kejadian yang sedang dialami oleh Indonesia saat itu menjadikan keadaan Jawa Timur terutama daerah sekitar Banyuwangi yang biasa disebut daerah setapak kuda menjadi mencekam.

B. Respon Masyarakat Umum Terhadap Peristiwa Teror Ninja

Peristiwa teror ninja banyak mendapat perhatian dari kalangan masyarakat dikarenakan meneror masyarakat dalam kurun waktu setengah tahun. Banyak usaha yang dilakukan oleh beberapa pihak terkait, seperti para pengurus NU, mulai dari para kalangan ulama lokal maupun dari para warga

⁶⁹ Ibid.

dalam menyelamatkan keluarga serta wilayah tempat tinggal mereka agar kembali aman dari peristiwa maut saat itu.⁷⁰ Segala cara mereka lakukan tanpa melanggar aturan yang ditetapkan oleh negara maupun agama untuk mengembalikan keadaan wilayah Pasuruan seperti semula. Masyarakat berharap dengan adanya penganggulangan secara bersama-sama sesuai porsi dan aturan, ketakutan yang telah melanda masyarakat disetiap harinya dapat segera berakhir dan tidak terulang kembali dikemudian hari.

Banyak hal yang terjadi pada saat peristiwa itu terjadi bahkan hampir setengah tahun lamanya peristiwa ini terjadi. Setiap malam semua warga dari berbagai lapisan masyarakat segera bergegas kembali ke rumah masing-masing dan menyelamatkan diri dari bahaya di malam hari. Setiap penduduk seperti memiliki alarm pribadi pada saat menjelang maghrib tiba. Mereka harus meninggalkan semua aktivitas yang biasa mereka lakukan di malam hari untuk menyelamatkan nyawa dan keluarga mereka.

“Saya dulu ikut menangi (mengikuti) masa itu dan memang rasanya saat itu mencekam, dan banyak diantaranya kyai-kyai yang menjadi korban. Seingat saya dulu pas saya masih Sekolah Menengah Akhir (SMA) nggak di bolehin keluar rumah sama orang tua apalagi waktu malam itu sudah disuruh masuk rumah sama ibu dan nggak boleh keluar sampai besok paginya, kalau katanya ibu sama tetangga takut ada ninja karena ninja itu beraksinya malam hari, meski begitu saya bisa merasakan kegelisahan dan ketakutan orang-orang.”⁷¹

Kebanyakan orang memanfaatkan malam hari untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga, namun berbeda dengan sebagian masyarakat

⁷⁰ Aminuddin Kasdi, “Kasus Dukun Santet di Jawa Timur” dalam Dra. Lismiarti, Kumpulan Makalah Sejarah Lokal Sub Tema: Pembangkitan Sipil Dan Konflik Vertikal II (Jakarta: cv. Suko Rejo Bersinar, 2001), 70.

⁷¹ Wawancara dengan Wiwit Kurnia didesa Kolursari-Bangil Kab Pasuruan pada tanggal 15 Desember 2022.

daerah Pasuruan yang merasakan sebaliknya. Mereka berjaga sampai pagi menjelang karena kewaspadaanya terhadap penyerangan ninja terhadap warga setempat. Mereka merasa jika malam hari lebih terasa lama dibandingkan pada pagi hari yang terasa sangat cepat, hanya perlindungan yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁷² Beberapa tindakan yang dilakukan dalam merespon tindakan teror ninja yang terjadi di Pasuruan, diantaranya:

1. Menghidupkan Kembali Siskamling

Sebelum adanya peristiwa ini kegiatan siskamling ditiadakan karena memang jarang terjadi tindak kejahatan disetiap harinya. Ketika peristiwa teror terjadi kegiatan siskamling dihidupkan kembali dan diberlakukan lebih ketat dari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar kedaan desa dapat lebih aman dari adanya teror ninja. Banyak warga yang rela berjaga semalaman, terutama para lelaki yang lebih memilih untuk siap siaga setiap malam dan berjaga disekitar rumah warga serta berkeliling desa yang dilakukan disetiap malamnya. Terdapat beberapa daerah di Pasuruan yang berjaga di setiap teras rumah masing-masing. Sedangkan anak-anak serta para wanita akan diam dalam rumah masing-masing.⁷³

“Kalau dulu pas ronda malam itu sering dari desa sebelah lapor ada ninja jadi semua orang langsung berbondong-bondong datang kesana, tapi nggak lama pas mau menangkap ninja didesa itu dari desa satunya juga lapor kalau ada ninja juga, jadi hal itu yang sering membuat warga itu kualahan dalam menangkap ninja tersebut.”⁷⁴

⁷² Ibid.

⁷³ Wawancara dengan Faridah di desa Kauman-Bangil Kab Pasuruan pada tanggal 09 Januari 2023.

⁷⁴ Wawancara dengan Suwarno Akhi di desa Kolursari-Bangil Kab Pasuruan pada tanggal 10 Januari 2023.

Setiap malamnya ketika masyarakat mengadakan ronda atau keliling desa mereka sering kali melihat ninja yang beraksi di atap rumah warga. Tidak hanya itu sering kali warga juga diresahkan dengan kemunculan ninja yang lebih dari satu orang, yang mana hal ini membuat warga menjadi kualahan untuk menangkap mereka.

2. Melakukan Penjagaan Kepada Ulama dan Kyai

Pada wilayah Pasuruan kebanyakan masyarakat menganggap bahwa kyai sepuh itu memiliki karomah⁷⁵ dari Allah SWT, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa ketika seseorang semakin dekat dengan kiai maka ia akan lebih mudah dekat dengan sang pencipta, bisa dikatakan bahwa kiai merupakan perantara kepada sang penguasa alam semesta kepada hambanya. Dan saat peristiwa teror ninja ini terjadi banyak warga yang terlebih para santri yang mendedikasikan dirinya sepenuhnya untuk melindungi dengan semampunya. Mereka melakukan itu untuk semata-mata untuk melindungi kyai mereka agar tetap terlindungi serta aman dari teror ninja termasuk dengan membanca amalan-amalan agar mampu dan kuat menghadapi serangan para ninja.

“Saat peristiwa itu terjadi pondok pesantren ini dijaga terus sama masyarakat sekitar sini selama 40 hari, dan itu nggak pernah berhenti jaga selalu bergantian dengan warga yang lain. Bahkan setiap menjelang malam saya dan suami (KH Choiron Sjakur) selalu masuk kamar tidak berani keluar rumah.”⁷⁶

⁷⁵ Karomah adalah sebuah keistimewaan, kelebihan maupun kejadian diluar akal manusia yang terjadi pada diri seseorang yang terpilih seperti para waliyullah (para kekasih Allah SWT).

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Siti Aisyah selaku pengasuh pondok pesantren KH Wahid Hasyim Bangil pada tanggal 10 Desember 2022.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh warga sekitar, para santri dan warga yang menghormati para kyainya saling berbagi tugas untuk melindungi guru agama mereka. Banyak cara serta amalan yang dilakukan oleh para santri untuk meningkatkan kemampuannya dalam melindungi diri dari serangan ninja.

C. Pengaruh Teror Ninja Terhadap Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Dalam beberapa penjelasan yang telah di paparkan sebelumnya, bahwa kejadian ini kebanyakan terjadi pada saat malam hari ketika semua masyarakat lengah. Ketika keadaan semakin tidak kondusif lagi dengan semakin banyak korban berjatuhan, warga yang dilanda kekhawatiran mengantisipasinya dengan tidak keluar rumah setiap menjelang petang. Hal ini sangat mempengaruhi semua aktifitas warga dengan salah satunya belajar mengajar al qur'an. Kegiatan belajar mengajar biasa dilakukan saat sore hari hingga menjelang maghrib menjadi lebih cepat dengan memulangkan para santri sebelum maghrib tiba. Bukan hanya dipercepat, namun ada beberapa TPQ yang memilih untuk libur selama peristiwa ini berlangsung.

“Akibat adanya kejadian-kejadian yang terjadi, beberapa kegiatan belajar mengajar banyak yang memilih untuk di liburkan sampai menunggu kondisi menjadi kondusif kembali. Namun ada beberapa yang tetap membuka kegiatan belajar mengajarnya seperti biasa tapi di percepat waktu belajar mengajarnya agar bisa pulang lebih cepat.”⁷⁷

Berbeda dengan keadaan dipondok pesantren yang saat itu terdapat beberapa pondok pesantren yang tidak mengalami kendala terhadap waktu belajar mengajarnya, seperti yang terjadi di pondok pesantren KHA Wahid

⁷⁷ Wawancara dengan Faridah, Bangil pada tanggal 25 Januari 2022.

Hasyim Bangil yang tetap melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa dikarenakan teror ninja yang terjadi hanya terjadi di malam harinya namun, pihak pesantren tetap waspada akan teror ninja yang sewaktu-waktu dapat terjadi.⁷⁸

Sama halnya dengan Pesantren Wahid Hasyim Bangil yang tetap aktif dalam kegiatan belajar mengajar, Pesantren Besuk Kejayan juga tetap melakukan kegiatan belajar mengajarnya seperti biasa, namun pada saat malam hari kegiatan belajar diubah dengan kegiatan pembacaan amalan-amalan dzikir, seperti hizib nashor, yasin fadhilah, yang dibaca disetiap malam agar dapat terlindungi dari teror ninja. Bukan hanya itu untuk para santri pengurus akan diberlakukan jam ronda terutama untuk para santri putra yang di tempatkan di luar pagar Pesantren untuk berjaga.⁷⁹ Kegiatan belajar mengajar saat itu tetap dilakukan namun tetap ada rasa kewaspadaan yang tinggi terutama ketika menjelang malam hari, gencar penjagaan dilakukan oleh masyarakat sekitar. Karena terdapat pondok pesantren yang diteror dengan cara memberikan tanda silang berwarna merah di depan gerbang pesantren yang membuat warga pesantren khawatir akan hal itu.⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Siti Aisyah Pengasuh PP KHA Wahid Hasyim Bangil, pada 6 Desember 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Diah Fikriyah Dzuriyah, Lumajang pada tanggal 12 April 2023.

⁸⁰ Wawancara dengan Neng Nanik selaku keluarga pengasuh pondok pesantren Besuk Pasuruan pada tanggal 15 Januari 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian maka dapat disimpulkan dua hal berikut:

1. Peran Nahdlatul Ulama Dalam Persistiwa Teror Ninja Yang Terjadi di Kabupaten Pasuruan Pada Tahun 1998-1999

Peran NU dalam rangka mempertahankan keutuhan serta keselamatan para korban yang didominasi oleh warga nahdliyin, Gus Dur sebagai ketua PWNU melakukan mandat untuk mendeklarasikan Partai PKB di daerah Pasuruan sebagai wadah aspirasi masyarakat serta sebagai cara agar masyarakat agar tidak mudah terprovokasi partai lain. Bantuan keamanan dan finansial juga tidak luput diberikan oleh NU, bantuan itu berupa pemberian sembako kepada para korban di daerah yang terdampak seperti daerah Rejoso, Lekok dan Grati. Bantuan ini diberikan oleh PCNU Pasuruan yang baru disalurkan pada awal tahun 1999 karena menunggu situasi lebih aman. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) juga meminta segenap satuan pengamanan Banser, Pagar Nusa, dan Generasi Mudah Nahdlatul Ulama (GMNU) berkoordinasi dengan pengurus NU setempat dan aparat untuk menjaga seluruh kediaman para ulama dan kyai maupun Pondok Pesantren dari teror ninja demi keamanan. Selain itu NU juga melakukan kerjasama bersama pihak Polisi dan TNI yang digunakan untuk mengecek para orang-orang pendatang di daerah Bangil. Hal ini

dilakukan karena Bangil merupakan daerah Jalur Pantura antara penghubung Surabaya-Banyuwangi dan Malang-Pasuruan.

2. Respon Masyarakat Terhadap Teror Ninja Yang Terjadi di Pasuruan Pada Tahun 1998-1999

Respon yang dilakukan oleh warga untuk menghadapi peristiwa ini seperti menghidupkan kembali siskamling atau ronda malam yang hanya dilakukan oleh para orang pria dewasa sebagai usaha untuk menangkap pelaku teror ninja. Selain itu, para warga juga melakukan penjagaan kepada para ulama serta kiai yang mendapatkan teror ninja dari para pelaku. Penjagaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap para kyai dan ulama biasanya akan dilindungi selama 40 hari dengan dijaga secara bergantian dengan warga lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilangsungkan ada baiknya peneliti melakukan kajian secara mendalam tentang apa yang akan dibahas, baik dari segi sumber, lokasi, maupun data lisan yang dibutuhkan untuk menunjang data penulisan. Sifat objektif sangat dibutuhkan dalam penelitian karena ketika peneliti mencari sumber secara tidak langsung rasa objektif dapat hilang dan bisa membenarkan satu sisi saja.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan meneliti sudut pandang lain terkait dengan peristiwa yang pernah terjadi di daerah Pasuruan. Meskipun peristiwa yang terjadi hanya beberapa bulan saja namun pengaruh dari efek yang dirasakan masih melekat hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Peneleitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdurrahman. 1999. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Basori, Nur. "Peran Kyai Syafawi Dalam Melindungi Simpatisan PKI di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 1960-1965". Skripsi. IAIN Jember Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitan Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosia Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djoened P, Marwati, Nugroho Susanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensiklopedia, 2014. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*. Jakarta: Mata Bangsa.
- Farid, Muhammad, Moh Adib. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: KENCANA.
- Herriman, Nicholas. 2013. *Negara vs Santet*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Kasus Dukun Santet Di Jawa Timur, dalam Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal: Pembangkangan Sipil dan Konflik Vertikal II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Dien Muhammad, Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Manan, Abdul, dkk. *Geger Santet Banyuwangi*. 2001. Geger Santet Banyuwangi. Jakarta : Institut Arus Studi Informasi.
- M.C. Ricklefs. M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. 2014. Dharmono Hardjowidjono (terj). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *Banyuwangi dirundung Isu Dukun Santet Jilid 1*. Jakarta: TEMPO Publishing.

Soekanto, Soejono, Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Saleh, Adnan Achiruddin. 2020. *Psikologi Sosial*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.

Skripsi/Disertasi/Laporan Penelitian

Brown, Jason. 1999. Perdukunan, Paranormal Dan Peristiwa Pembantaian (Terror Maut di Banyuwangi, 1998). Laporan penelitian pada Universitas Muhammadiyah Malang, Agustus-Desember.

Krisdianto. “KH. Syamsul Huda Dan Peranannya Dalam Mengganggu Ninja di Ponorogo Tahun 1998-1999”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah, Yogyakarta, 2017.

Mardiana, Ikfina. “Pengaruh Serta Respon Masyarakat dan Organisasi NU Terhadap Peristiwa Pembantaian Guru Ngaji di Banyuwangi Jawa Timur 1998 M”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta, 2021.

Nur Azizah, Aderika. “Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2017.

Sukidin. 2005. “Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi Studi Kekerasan Kolektif Dalam Prespektif Konstruktivistik”. Disertasi pada Progran Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Jurnal

Djusnimar, Zultilisna, Ruri Octari Dinata. “Konflik Kepentingan dan Keterlibatan Auditor: Sebuah Studi Fenomenologi”. *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol. 9 No. 1, Februari 2022.

Herriman, Nicholas. “Sorcerer Killings In 1998 East Java: An Analysis Press And Academic Reposts”. 17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of a Australia in Melborne. Juli 2008.

Juang, Rahyi Permata, Tedi Erviantono dan Muhammad Ali Azhar. “HAM dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Kontruksi Pelanggaran HAM Pada Kasus Pembunuhan Guru Ngaji di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998)”. *Jurnal Politika*. Vol I No 1, Oktober 2016.

Sudarsyah, Asep. “Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 13 No 1, 2013.

Artikel dalam Surat Kabar

Surabaya Post

“Dikira Ninja, Tewas Dibantai”, *Surabaya Post*, 13 Oktober 1998.

“Lambang PKB Merata di Pasuruan”, *Surabaya Post*, 12 Oktober 1998.

“Lagi, Dikira Ninja Tewas Dibantai”, *Surabaya Post*, 15 Oktober 1998.

“Petunjuk Keris, Orang Dituduh Tukang Santet”, *Surabaya Post*, 24 Oktober 1998.

“Sapi Mati Juga Dicurigai Disantet”, *Surabaya Post*, 07 Oktober 1998.

Petisi

“Gerakan Model PKI Muncul Dari Banyuwangi”, *PETISI*, Oktober 1998.

“Modus Baru Pecah-Belah NU (Gus Dur Pasang Pagar Betis)”, *PETISI*, Oktober 1998.

“Tragedi Banyuwangi: Bukan Sekedar Kriminal”, *PETISI*, Oktober 1998.

Internet

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pembantaian Banyuwangi 1998](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pembantaian_Banyuwangi_1998) diakses pada Kamis 12 Januari 2023 pukul 14.35 WIB.

<http://www.nu.or.id/post/read/40099/pembantaian-guru-ngaji> diakses pada Sabtu 04 Februari 2023 pukul 10.40 WIB.

<https://www.kanalinformasi.com/buku-geger-santet-banyuwangi/> diakses pada 23 Mei 2023 pukul 19.10 WIB.

<https://www.nu.or.id/warta/kiai-kampung-jadi-sasaran-pembantaian-berkedok-santet-di-banyuwangi-1998-yEexe> diakses pada 27 Mei 2023 pukul 21.50 WIB.

<https://mojok.co/terminal/teror-ninja-di-banyuwangi-pembantaian-yang-bermula-dari-fitnah/2/> diakses pada 31 Mei 2023 pukul 18.40 WIB.

Lampiran 1



Gambar Surat Kabar kasus teror ninja di daerah Karangkagetug Kota Pasuruan
Sumber: Surabaya Post



Gambar Surat Kabar kasus teror ninja di daerah Bugulkidul Kota Pasuruan
Sumber: Surabaya Post



Gambar Surat Kabar kasus teror ninja di daerah Lekok Kab. Pasuruan
Sumber: Surabaya Post



Gambar Surat Kabar kasus teror ninja di daerah Lekok Kab. Pasuruan
Sumber: Surabaya Post



Gambar Surat Kabar kasus teror ninja di daerah Rejosu Kab. Pasuruan
Sumber: Surabaya Post



Gambar Surat Kabar mengenai isu dukun santet memecah belah ormas NU
Sumber: PETISI



Gambar Surat Kabar mengenai isu pembantaian dukun santet yang dikaitkan dengan munculnya gerakan PKI
Sumber: PETISI



Gambar wawancara dengan Putri Kyai H Muhammad Subadar serta saksi mata dalam peristiwa Teror Ninja di daerah Kebon Candi Pasuruan. (Ustadz Yahya Najih dan Neng Nanik)



Gambar wawancara dengan Sie. Hubungan Masyarakat Masjid Jami' Bangil serta saksi mata dalam peristiwa Teror Ninja di daerah Bangil Pasuruan.
(Ustadz Ahmad Basir beserta Istri)



Gambar wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim serta saksi mata peristiwa Teror Ninja yang terjadi di daerah Bangil Pasuruan.
(Ibu Nyai Hj Siti Aisyah Choiron Sjakur)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar wawancara dengan Sie. Keagamaan Masjid Jami' Bangil serta saksi mata peristiwa Teror Ninja yang terjadi di daerah Bangil Pasuruan. (Ustadz Muhammad Munir dan Ibu Faridah)



Gambar wawancara dengan saksi mata dalam peristiwa teror ninja di daerah Bangil Pasuruan (Bapak Haji Alfani)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Aulia Haq

NIM : U20194021

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 3 Juli 2023

Saya yang menyatakan



Putri Aulia Haq
NIM U20194021

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Putri Aulia Haq
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 10 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bekacak-Kolursari Kec. Bangil Kab. Pasuruan
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaira
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194021

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDI KHA Wahid Hasyim Bangil
2. MTs : MTs KHA Wahid Hasyim Bangil
3. MA : MA KHA Wahid Hasyim Bangil
4. Pesantren : PP. Putri KHA Wahid Hasyim Bangil

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis
2. Paskibra
3. ICIS